

**DAKWAH NAHDLATUL ULAMA DALAM MENJAGA
KERUKUNAN UMAT BERAGAMA KABUPATEN BLITAR**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**



Oleh

ALVIN AFIF MUHTAR

NIM. 02040720004

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2022

PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Bismillahirrohmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alvin Afif Muhtar

NIM : 02040720004

Program : Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Institusi : UIN Sunan Ampel Surabaya

Judul Tesis : Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Kerukunan Umat
Beragama Kabupaten Blitar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Tesis ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik mana pun.
2. Tesis ini adalah benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 04 Agustus 2021



Arvin Afif Muhtar
NIM. 02040720004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang ditulis oleh:

Nama : Alvin Afif Muhtar

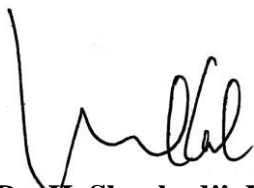
NIM : 02040720004

Program : Magister (S2) Komunikasi dan Penyiaran Islam

Yang berjudul “**Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Blitar**”, saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah diperbaiki dan dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Sosial dalam bidang Komunikasi Penyiaran Islam.

Surabaya, 04 Agustus 2022

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.Is

Pembimbing II



Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si

PENGESAHAN


Tesis yang ditulis oleh Alvin Afif Muhtar dengan judul: Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Blitar, telah dipertahankan dan dinyatakan lulus di depan tim penguji pada tanggal 04 Agustus 2022.

TIM PENGUJI TESIS

1. Prof. Dr. H. Shonhadji, Dip.Is
NIP. 194907281967121001

(Penguji I).....


2. Dr. Hj. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si
NIP. 197312171998032002

(Penguji II).....

3. Dr. Hj. Luluk Fikri Zuhriyah, M.Ag
NIP. 196912041997032007

(Penguji III).....

4. Dr. H. Ali Nurdin, S.Ag., M.Si
NIP. 197106021998031001

(Penguji IV).....

Surabaya, 04 Agustus 2022

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Pascasarjana
Direktur



Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D
NIP. 197103021996031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Alvin Afif Muhtar
NIM : 02040720004
Fakultas/Jurusan : Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam
E-mail address : cakalvinmuhtar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :


**Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga
Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Blitar**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Agustus 2022

Penulis

Alvin Afif Muhtar

ABSTRAK

Muhtar, Alvin Afif. 2022. Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Blitar. Tesis Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Pendekatan Dakwah, Nahdlatul Ulama, Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan beragama merupakan faktor penting dalam kehidupan multikultural dengan keragaman yang dimilikinya. Pluralitas agama merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri sehingga umat beragama memiliki kewajiban untuk mengakui dan menghormati agama lain. Menjaga kerukunan umat beragama merupakan tanggung jawab seluruh elemen bangsa dan negara Indonesia. Untuk itu, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar memiliki program dakwah kerukunan umat beragama.

Penelitian ini mengkaji pendekatan dakwah dan langkah-langkah dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dalam menjaga kerukunan umat beragama Kabupaten Blitar. Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Kemudian penelitian ini dianalisis menggunakan teori AGIL.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah kerukunan umat beragama oleh PCNU Kabupaten Blitar menggunakan pendekatan kebudayaan, pendekatan diskusi antar umat beragama, dan pendekatan misi. Tujuan dakwah kerukunan umat beragama adalah agar masyarakat dapat hidup dalam kerukunan dan kedamaian antar umat dari agama yang berbeda. Integrasi sosial masyarakat dibangun dengan peran tokoh agama, kiai atau ustadz, romo atau pastor, yang dalam kehidupan sosial memiliki pengaruh penting dalam masyarakat. Kerukunan beragama terikat atau terjaga dengan Generasi Muda Lintas Agama (Gemula), membangun kerja sama antar penganut agama, membangun dialog antar umat beragama, dan membangun sikap keterbukaan. Selanjutnya dalam langkah-langkah dakwah terdapat 3 tahap, antara lain: *Input* berupa dakwah kerukunan umat beragama yang menggunakan langkah internal dan eksternal. Langkah internal difokuskan pada internal Muslim dan langkah eksternal di luar agama Islam. Dengan adanya dakwah tersebut, kemudian mengalami perubahan atau *konversi* berupa dukungan dan hambatan dalam pelaksanaannya. *Output* dari proses dakwah ini dapat dilihat pada potret harmonisasi kerukunan umat beragama di Desa Boro dan Desa Sidodadi.

ABSTRACT

Muhtar, Alvin Afif. 2022. Da'wah Nahdlatul Ulama in Maintaining the Harmony of Religious People in Blitar Regency. Thesis of the Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Postgraduate Program of Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords : Da'wah Approach, Nahdlatul Ulama, Religious Harmony

Religious harmony is an important factor in multicultural life with its diversity. Religious plurality is such an undeniable reality that religious people have an obligation to recognize and respect other religions. Maintaining the harmony of religious people is the responsibility of all elements of the Indonesian nation and state. For this reason, the Nahdlatul Ulama Branch Management (PCNU) of Blitar Regency has a program to proselytize religious harmony.

This study examines the proselytizing approach and the steps taken by the Nahdlatul Ulama Branch Management (PCNU) in maintaining the harmony of religious people in Blitar Regency. The research method used in this study is a qualitative research method. The data collection uses observation, in-depth interviews and documentation. Then this research was analyzed using AGIL theory.

The results of this study show that the approach of proselytizing religious harmony by PCNU Blitar Regency uses a cultural approach, a discussion approach between religious people, and a mission approach. The purpose of proselytizing religious harmony is so that people can live in harmony and peace between people of different religions. The social integration of society is built with the role of religious figures, kiai or ustadz, romo or priests, who in social life have an important influence in society. Religious harmony is tied or maintained with the Interfaith Young Generation (Gemula), builds cooperation between religious believers, builds dialogue between religious people, and builds an attitude of openness. Furthermore, in the steps of proselytizing there are 3 stages, including: Input in the form of proselytizing religious harmony using internal and external steps. Internal steps are focused on internal Muslims and external steps outside the religion of Islam. With the proselytizing, it then undergoes changes or conversions in the form of support and obstacles in its implementation. The output of this proselytizing process can be seen in the portrait of the harmonization of religious harmony in Boro Village and Sidodadi Village.

ملخص

مختار، ألف عفيف. 2022. دعوة مُهضة العلماء في الحفاظ على انسجام المتدينين في ولاية بليتار. الدراسات العليا دراسة الاتصالات الإذاعية الإسلامية، الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سونان أمفيل سورابايا.

الكلمات الرئيسية : الدعوة، مُهضة العلماء، الوثام الديني

الانسجام الديني هو عامل مهم في الحياة متعددة الثقافات مع تنوعها. التعددية الدينية هي حقيقة لا يمكن إنكارها لدرجة أن المتدينين ملزمون بالاعتراف بالديانات الأخرى واحترامها. إن الحفاظ على انسجام المتدينين هو مسؤولية جميع عناصر الأمة والدولة الإندونيسية. لهذا السبب، فإن إدارة فرع مُهضة العلماء في بليتار ريجنسي لديها برنامج للتبشير بالانسجام الديني.

تبحث هذه الدراسة في منهج التبشير وتنفيذ التبشير بإدارة فرع مُهضة العلماء في الحفاظ على انسجام المتدينين في بليتار ريجنسي. يستخدم هذا البحث المدخل الكيفي. يستخدم جمع الحقائق يعني الملاحظة والمقابلة المتعمقة والوثيقة. ثم تحليل الحقائق باستخدام النظرية الهيكلية الوظيفية ونظرية عملية التبشير.

تظهر نتائج هذه الدراسة أن نهج التبشير بالانسجام الديني من قبل يستخدم للقادة الدينيين وصانعي السياسات ، ويجري مناقشات بين المتدينين ، ونهج الرسالة. الغرض من التبشير بالوثام الديني هو حتى يتمكن الناس من العيش في وثام وسلام بين الناس من مختلف الأديان. يتم بناء التكامل الاجتماعي للمجتمع مع دور الشخصيات الدينية ، الأستاذ أو الكهنة ، الذين لديهم في الحياة الاجتماعية تأثير مهم في المجتمع. يرتبط الانسجام الديني أو يحافظ عليه مع جيل الشباب بين الأديان، ويبني التعاون بين المؤمنين الدينيين ، ويبني الحوار بين المتدينين ، ويبني موقفا من الانفتاح. علاوة على ذلك، في تنفيذ التبشير هناك 3 مراحل، منها: المدخلات في شكل برنامج الانسجام الديني الذي يستخدم برامج داخلية وخارجية. تركز البرامج الداخلية على المسلمين الداخليين والبرامج الخارجية خارج الدين الإسلامي. مع البرنامج ، فإنه يخضع بعد ذلك لتغييرات أو تحويلات في شكل دعم وعقبات في تنفيذه. يمكن رؤية نتائج عملية التبشير هذه في صورة تنسيق الانسجام الديني في قرية بورو وقرية سيدودادي.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	I
Pernyataan Pertanggungjawaban.....	II
Persetujuan Pembimbing.....	III
Pengesahan	IV
Pernyataan Publikasi	V
Motto.....	VI
Persembahan.....	VII
Kata Pengantar	VIII
Abstrak	IX
Abstract.....	X
ملخص	XI
Daftar Isi.....	XII
Daftar Gambar	XV
Daftar Tabel	XVI
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Definisi Konsep	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	16
H. Metode Penelitian.....	17

J. Sistematika Penelitian.....	35
BAB II KAJIAN TEORITIS	37
A. Konsep Dakwah Nahdlatul Ulama.....	37
B. Konsep Kerukunan Umat Beragama	40
C. Teori Proses Dakwah.....	43
E. Teori AGIL Talcott Parsons	45
BAB III DAKWAH NAHDLATUL ULAMA KABUPATEN BLITAR	49
A. Profil Nahdlatul Ulama	49
B. Sistem Keorganisasian Nahdlatul Ulama	52
C. Profil PCNU Kabupaten Blitar.....	57
D. Visi Misi PCNU Kabupaten Blitar.....	60
E. Struktur PCNU Kabupaten Blitar	61
F. Letak Geografis Kabupaten Blitar	65
G. Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Blitar	66
BAB IV DAKWAH NU DALAM MENJAGA KERUKUNAN AGAMA.....	70
A. Pendekatan Dakwah Kerukunan Umat Beragama PCNU Blitar	70
1. <i>Input</i> Dakwah Kerukunan Beragama	70
2. <i>Konversi</i> Dakwah Kerukunan Beragama	75
3. <i>Output</i> Dakwah Kerukunan Beragama.....	80
B. Langkah-langkah Dakwah Kerukunan Umat Beragama.....	86
1. <i>Adaptation</i> Dakwah Kerukunan Beragama	87
2. <i>Goal Attainment</i> Dakwah Kerukunan Beragama	92
3. <i>Integration</i> Sosial Masyarakat Kabupaten Blitar	95

4. <i>Latency</i> Kerukunan Beragama Masyarakat Kabupaten Blitar	98
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Rekomendasi	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN	110



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 2.1 : Tahapan Proses Dakwah
- Gambar 3.1 : Graha PCNU Kabupaten Blitar
- Gambar 3.2 : Peta Kabupaten Blitar
- Gambar 4.1 : Kader PCNU Kabupaten Blitar
- Gambar 4.2 : Bupati Bersama Pemuka Agama Blitar
- Gambar 4.3 : Kasus Intoleransi Beragama
- Gambar 4.4 : Apel Kebangsaan Satu Indonesia
- Gambar 4.5 : Perkumpulan Gemula



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

- Tabel 1.1 : Jumlah Penduduk Pemeluk Agama Kab. Blitar 2021
- Tabel 3.1 : Rincian Pemeluk Agama di Tiap Kecamatan Kabupaten Blitar



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah kesempurnaan atas kehadiran manusia didunia yang merupakan pembawa perubahan di dunia sekaligus pelestari dunia. Agama juga diakui sebagai satu-satunya sumber nilai yang mencakup bagian yang sangat luas dan paling penting untuk setiap tingkat kehidupan manusia. Agama juga mempunyai kekuatan pengikat yang luar biasa ke dalam dan semangat yang keras menyalakan pertentangan ke luar.¹

Dalam kehidupan yang majemuk ini, baik dari segi tradisi, suku, dialek, maupun agama, terdapat berbagai sumber konflik, yang sewaktu-waktu bisa muncul dan berakhir dengan kegagalan jika tidak diurus secara baik dan tentunya bisaksana.² Keberagaman umat manusia yang bersifat hetero, terutama di kalangan umat Islam yang sejatinya paling banyak di negara kesatuan Republik Indonesia, tentunya menjadi faktor utama dalam menanamkan nilai-nilai kerukunan dalam keberagaman.

Agama islam adalah agama *rahmatan li al'alam*. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa Islam tidak hanya melindungi kaum muslim saja akan tetapi juga melindungi non muslim. Dalam ajarannya, islam mengembangkan prinsip “titik temu” dalam beberapa strategi, yang antara lain; (1) Menebar toleransi dengan tidak melakukan pelarangan terhadap agama lain, serta tidak memaksa dan menganiaya orang yang berbeda keyakinan; dan (2) Meningkatkan hubungan melalui komunikasi yang pada dasarnya merupakan faktor yang sangat penting untuk

¹ Burhanuddin Daya, “Hubungan Antar Agama di Indonesia” *Ulumul Qur’an* (No.4.Vol.VII.1993), h.52
² Moeslim Abdurrahman, “Posisi Berbeda Agama dalam Kehidupan Sosial” Dalam Mulyanto Sumardi (ed). *Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran* (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), h.138

mewujudkan kerukunan di tengah masyarakat dalam membangun keharmonisan.³ Komunikasi yang intensif diantara umat beragama dapat digunakan sebagai kunci untuk membangun toleransi, namun harus didukung dengan kesadaran masing-masing individu yang ada. Selain itu juga diperlukan peran dari pimpinan atau tokoh agama dalam mengarahkan dan menterjemahkan nilai serta norma agama yang berlaku di kehidupan masyarakat.

Negara Indonesia sendiri memiliki aturan di mana setiap warga negara memiliki hak boleh memilih. Dalam pasal 28J ayat 1 UUD 1945 yang berbunyi: *“setiap orang wajib menghormati hak asasi manusia orang lain dalam tertib kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara”*,⁴ terkandung di pasal ini bahwa Warga Negara Indonesia harus saling menjaga kertertiban bangsa dan masyarakat. Secara langsung, peraturan ini mengharuskan seluruh masyarakat Indonesia selalu menghormati Hak Asasi Manusia (HAM) yang nantinya dapat terwujud kedamaian dan kerukunan umat beragama. Selain itu, pada diri masyarakat harus tertanam rasa tenggang rasa agar terciptanya perdamaian dan kerukunan.

Kerukunan umat beragama di Indonesia memiliki tujuan untuk memotivasi dan mendinamiskan semua umat beragama agar dapat berperan dalam pembangunan hubungan keagamaan masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, Indonesia memiliki beberapa landasan hukum terhadap pembinaan sekaligus pengembangan kerukunan intern dan antar umat beragama. Bahkan dalam

³ Syarbini, Amirulloh, dkk. *Al Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2011), h.7-8

⁴ Tim M2S Bandung, *UUD 1945 Hasil Amandemen Dan Proses Amandemen UUD 1945 lengkap* (Bandung: M2S, 2004), h. 97.

memperjelas peran agama Islam dalam menjaga dan memberikan batasan ruang gerak kerukunan keagamaan di Indonesia telah diatur pula berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang tertuang dalam keputusan Musyawarah Nasional ke II MUI Nomor: 05/Kep/Munas/II/MUI/1980. Pendapat yang sama di putuskan juga oleh keputusan sidang seksi I Mukhtamar Majelis Tarjih Muhamadiyah ke XXII tanggal 15 Februari 1989, dan keputusan Mukhtamar ke XXVIII Nahdlatul Ulama Nomor: 03/MNU-28/1989 tanggal 28 November 1989.⁵

Ajaran Islam menjelaskan bahwa pada hakikatnya manusia adalah satu, meskipun realitasnya terdiri dari individu-individu, tetapi individu-individu itu merupakan suatu kesatuan, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia adalah umat yang satu.⁶ Jadi perbedaan yang kelihatan antara satu individu dengan individu lainnya, antara satu golongan dengan golongan lainnya dan seterusnya, hanya tercermin pada intensitas kehidupan manusia yang oleh Tuhan dimaksudkan agar manusia dapat berkomunikasi secara akrab, saling mengenal, saling mengerti dan memahami (QS. Al Hujurat :13).⁷

Dalam pandangan Nahdhatul Ulama, Islam adalah “agama fitrah yang menyempurnakan nilai-nilai yang sudah baik yang sudah ada dan menjadi milik serta ciri suatu kelompok manusia seperti suku maupun bangsa dan tidak bertujuan menghapus nilai-nilai tersebut. Pancasila merupakan dasar dan jalan bagi NU untuk menjalankan syariat agama Islam. Dalam totalitas hidup dirumuskan dengan arah, orientasi, wawasan dan lingkungan kehidupan perorangan dan bermasyarakat

⁵ Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia,1997) hal 8-10

⁶ QS. Al Baqarah :213

⁷ QS. Al Hujurat :13

manusia, dengan pola hubungan antar kaum muslimin dan yang bukan muslimin diatur didalamnya”.⁸

Kabupaten Blitar mempunyai penduduk yang sangat beragam seperti beragam suku dan agama. hal ini menyebabkan kabupaten ini membutuhkan peran sebuah organisasi untuk merukunkan para penduduk Kabupaten Blitar. Seperti contohnya adalah Organisasi agama yang akan mempunyai peran dalam menjalin kerukunan antar umat terutama pada Lembaga-lembaga masyarakat.

Berdasarkan data lapangan, terdapat lima agama yakni, Islam, Kristen Protestan, Katholik, Hindu, dan Budha. Dari data statistik di Kabupaten Blitar terdapat 22 kecamatan dan 278 desa/kelurahan. Secara keseluruhan di kecamatan tersebut memiliki penduduk plural. Tentunya, ada beberapa tempat ibadah yang bersebelahan, berhadapan, dan berjarak kurang dari 500 meter. Hal itu menjadi dasar dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama.⁹ Tujuannya adalah agar masyarakat kabupaten Blitar dapat hidup tenang dan aman sehingga dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari-hari terbebas dari konflik keagamaan.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Kabupaten Blitar Tahun 2021
Berdasar Pemeluk Agama

No.	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindhu	Budha	Jumlah
1.	22	1.268.186	22.836	25.716	29.676	6.795	1.353.209

⁸ Sunarto. 2013. “Paradigma Nahdhatul Ulama’ Terhadap Moderasi” Jurnal Sosiologi Islam. Vol. 3, No. 2. <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/42/40>

⁹ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda’in Rifa’i Ahyad, pada 06 Januari 2022

Data 2 tahun terakhir menunjukkan bahwa kasus intoleransi beragama masih marak terjadi di wilayah kabupaten Blitar. Penulis menemukan beberapa kasus intoleransi beragama, antara lain : (1) Pendirian gereja yang berdekatan dengan masjid tanpa izin di Desa Bumirejo Kecamatan Kesamben, (2) Adanya aksi 7 anggota Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) yang membawa spanduk dan menyebarkan selebaran berisi imbauan tidak mengucapkan natal dan menggunakan atribut natal kepada umat muslim di Blitar,¹⁰ (3) Tertangkapnya terduga teroris sebagai anggota Jamaah Anshorud Daulah (JAD) di wilayah Talun, Wlingi dan Gandusari, dan (4) adanya sekolah yang memaksakan siswa menggunakan atribut agama tertentu di Kecamatan Gandusari. Hasil itu sebagai bukti bahwa pentingnya peran dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama agar moderasi beragama dapat dijaga dengan baik dan meminimalisir kasus intoleransi semakin mengembang.

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar memiliki peran penting dalam upaya menjaga kerukunan umat beragama. Hal itu sesuai dengan karakter Nahdlatul Ulama yakni; Tasamuh, tawasuth, ta'awun, tabayyun, tawazun, dan i'tidal. Peran Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar ini sangat berhasil dalam menjaga kerukunan karena organisasi ini telah mendirikan relawan kerukunan dengan nama Generasi Muda Lintas Agama (Gemula) di Kabupaten Blitar yang bertujuan untuk menjaga kerukunan.¹¹ Gemula mempunyai misi lintas agama yang dimiliki. adapun misi dari Gemula ini adalah

¹⁰ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4834427/muncul-imbauan-tidak-ucapkan-dan-gunakan-atribut-natal-di-kota-blitar>, diakses pada 08 Januari 2022

¹¹ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 06 Januari 2022

“tidak memandang status sosial dan bertindak tidak diskriminasi terhadap suku, agama, ras dan golongan, dan tetap mengedepankan pendekatan persaudaraan demi terwujudnya persatuan dan kesatuan serta hidup saling rukun, bekerjasama dalam membangun kehidupan yang lebih layak dan dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat”.

Salah satu organisasinya adalah Gemula. Gemula adalah organisasi sosial dari kemasyarakatan, yang tidak ada ikut campur pemerintah, dan politik. Organisasi ini mempunyai visi misi, yaitu melaksanakan kegiatan kemanusiaan demi mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkeadilan sosial tanpa membedakan suku, agama, ras, maupun golongan.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisa dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama. Maka, tema yang menjadi landasan dalam penelitian ini adalah: **“Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Blitar)”**.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Dengan adanya latar belakang di atas, dapat diambil beberapa pokok permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini. Oleh sebab itu butuh adanya identifikasi dan batasan-batasan masalah sebagai acuan dari penelitian tesis ini, yaitu sebagai berikut:

1. Memahami pendekatan dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar yang dilihat dengan menggunakan pendekatan teori fenomenologi dan proses dakwah.

2. Pentingnya memahami kasus intoleransi dan radikalisme agama yang dapat mengancam stabilitas harmonisasi kerukunan umat beragama di masyarakat Kabupaten Blitar.
3. Sebagai salah satu lembaga dakwah, Nahdlatul Ulama turut serta bergerak dalam bidang dakwah kerukunan umat beragama. Hal itu sebagai wujud kepedulian dan perhatian Nahdlatul Ulama dalam mengawal Bhineka Tunggal Ika dan NKRI.
4. Perlunya menganalisis langkah-langkah dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam melakukan dakwah kerukunan umat beragama dengan menggunakan analisa teori AGIL.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pendekatan dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama?
2. Bagaimana langkah-langkah dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti didalam penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, yakni :

1. Memahami pendekatan dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama.
2. Menjelaskan langkah-langkah dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini mempunyai beberapa manfaat. Adapun manfaat penelitian dilihat dari dua sisi, yakni akademik dan praktis. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini sangat diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan sehingga dapat membawa manfaat terkait pendekatan dan langkah-langkah dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) dalam menjaga kerukunan umat beragama di kabupaten Blitar, yang berguna bagi mahasiswa dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat terutama bagi para pengamat dakwah, para dai dan *stakeholder* di Indonesia yang memiliki keterkaitan dengan kerukunan agama. Peristiwa yang terjadi di suatu wilayah tentu berimbas kepada wilayah lain. Sebab, hal itu dapat dijadikan sebagai pembelajaran maupun salah satu tolak ukur bagaimana mengatasi permasalahan yang sama, meniru solusi bagi permasalahan yang sama serta mencegah kejadian yang sama. Melalui penelitian ini, diharapkan para ahli, dai, maupun pejabat terkait dapat mengetahui secara lebih mendalam dan objektif perihal bagaimana relevansi dakwah di tengah keberagaman agama yang bisa memicu terjadinya integrasi sosial bagi masyarakat.

F. Definisi Konsep

Dalam sebuah penelitian diperlukan penarikan batasan yang menjelaskan suatu konsep secara singkat dan jelas, maka konsep dasar penelitian ini adalah :

1. Pendekatan Dakwah

Dakwah merupakan proses penyampaian ajaran agama dan menegakkan syari'at islam dengan tujuan berusaha mengubah suatu keadaan umat yang tidak baik menuju kebaikan dengan menggukana Al-Qur'an dan Al-Hadist sebagai pedoman utama. Melalui proses tersebut diharapkan perubahan di tengah masyarakat dapat berjalan secara bertahap sesuai tipologi dan kondisi sosialnya. Esensi dakwah terletak pada ajaran yang disampaikan sebagai motivasi dan rangsangan serta bimbingan terhadap diri dan orang lain untuk bisa menerima ajaran dengan kesadaran penuh agar tumbuh dalam diri sesuatu pengetahuan tentang kebenaran ajaran Alloh SWT.¹²

Berdasarkan teori fenomenologi, penelitian ini akan menelusuri pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar dalam melakukan dakwah kerukunan umat beragama. Diharapkan dalam penelitian ini dapat memperoleh gambaran mengenai peliputan peristiwa.

Dalam peta tradisi teori ilmu sosial terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan yang terdapat dalam ilmu sosial itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan

¹² Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hh. 51-58

yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi dalam melihat dakwah Nahdlatul Ulama Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama. Tujuan dari fenomenologi adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya.¹³

Dalam dakwah kita mengenal da'i dan mad'u, keduanya saling berhubungan dalam implementasi dakwah. Da'i merupakan subyek dakwah yang memiliki peran untuk menyampaikan dan menyebarluaskan ajaran agama kepada individu/publik. Sedangkan mad'u ialah manusia yang menjadi sasaran dakwah.¹⁴

Mad'u atau penerima dakwah adalah semua manusia, keduanya laki-laki atau wanita, tua atau muda, miskin atau kaya, Muslim atau non-Muslim. Umat Kesemuanya menjadi obyek kegiatan dakwah Islam ini, semuanya berhak menerima undangan dan panggilan ke jalan Allah.¹⁵ Mengetahui mad'u (objek dakwah) merupakan salah satu prinsip utama yang harus dimiliki oleh seorang da'i karena merupakan syarat logis dalam melaksanakan kegiatan dakwah. Dengan mengetahui mad'u berdasarkan situasi dan kondisi, dakwah dapat diterapkan secara efektif. Kegiatan dakwah pada prinsip ini sering diibaratkan

¹³ Alex Sobur. 2013. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

¹⁴ Novri Hardian, "Dakwah Dalam Perspektif Al Qur'an dan Hadist" dalam *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang*, 2018.

¹⁵ Fathul Bahri, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*, (Jakarta: Amzah, 2008), hal. 230.

dengan kegiatan dokter merawat pasien, dimana dokter harus mengetahui jenis penyakit pasiennya sebelum mengobatinya.

2. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) merupakan jami'iyah diniyyah ijtima'iyah (Organisasi keagamaan dan sosial kemasyarakatan) yang didirikan oleh para kyai pengasuh pesantren pada tanggal 31 Januari 1926/26 Rajab 1344 di Surabaya. Secara bahasa, Nahdlatul Ulama berasal dari dua kata yaitu Nahdlah (bangkit) dan ulama' (cerdik cendekia yang memahami ilmu agama). Secara sederhana dapat diartikan sebagai "kebangkitan ulama" atau "kebangunan ulama". Sedangkan menurut istilah, Nahdlatul Ulama adalah organisasi sosial keagamaan (jami'iyah diniyyah ijtima'iyah) yang berhaluan Ahlussunah wal jama'ah yang didirikan di rumah KH. Abdul Wahab Hasbullah di desa Kertopaten Surabaya.¹⁶

Tujuan didirikannya NU diantaranya: "1) memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlus Sunnah wa al-Jamm'ah yang menganut pola madzab empat: Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali; 2) mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya, dan 3) melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia".¹⁷

NU adalah "sebuah organisasi yang didirikan oleh beberapa ulama yang diantaranya adalah ada KH. Hasyim Asy'ari Jombang, KH. Bisri Sansuri

¹⁶ Hamzah Muchotob & Said Agil Siraj. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdhliyah*. (Yogyakarta: LKIS.2017) h.137

¹⁷ Muchtar, Masyudi, dkk. *Aswaja-Nahdhliyah*. (Surabaya: Khalista.2006) h.1

Jombang, KH. Asnawi Kudus, KH. Ma'sum, KH. Nawawi, KH. Nahrowi, KH. Alwi Abdul Aziz, dan lain-lain yang telah sepakat mendirikan jam'iyah dengan nama awal jam'iyah Nahdlatul Ulama (NU) yang dipimpin langsung oleh KH. Hasyim Asy'ari yang berperan sebagai Rais Akbar dan Haji Hasan Gipo seorang pengusaha Surabaya sebagai Ketua Pelaksana". Kelahiran NU ini ditandai dengan berdirinya Serikat Islam (SI) yang telah mampu mencetak pemuda alumni pesantren yang bermukim di Makkah demi mendirikan cabang perhimpunan itu disana.¹⁸

3. Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan umat beragama adalah suatu kondisi sosial dimana semua umat beragama dapat hidup bersama dalam situasi dimana mereka tidak memiliki hak-hak fundamentalnya. Semua penganut agama yang baik harus hidup rukun dan damai. Oleh karena itu, kerukunan umat beragama tidak dapat dihasilkan dari sikap fanatik yang buta atau sikap yang tidak terkait dengan hak atas keragaman atau emosi orang lain. Namun demikian, dalam hal ini tidak berarti bahwa kerukunan antar umat beragama memberi ruang untuk bercampurnya unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda. Karena hal ini merusak nilai agama itu sendiri.

Kerukunan umat beragama sendiri dapat diartikan sebagai toleransi antar umat beragama. Kalau soal toleransi itu sendiri, orang pada dasarnya dermawan dan harus menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu,

¹⁸ Gustiana Isya Marjani, Dr, Phil. *Wajah Toleransi NU*, RMBOOKS Rakyat Merdeka, Cet-1. 2012, hal 158

masyarakat juga harus saling menghormati agar pemeluk agama yang satu dan pemeluk agama lain tidak saling mengganggu, misalnya dalam hal beribadah.¹⁹

Kerukunan umat beragama merupakan bentuk kerukunan dalam kesatuan kehidupan bermasyarakat yang saling menguatkan yang terikat oleh tata kehidupan dengan cara sebagai berikut: Saling menghormati kebebasan beribadah menurut agamanya. Saling menghormati, menghargai, dan kerjasama antar umat beragama, antar umat beragama, dan antar umat beragama dengan pemerintah yang sama-sama bertanggung jawab dalam pembangunan bangsa dan pembangunan bangsa. Saling toleransi dan memaafkan dengan tidak memaksakan agama pada orang lain.

Dengan demikian Kerukunan umat beragama merupakan salah satu tongkat utama dalam memelihara hubungan suasana yang baik, damai, tidak bertengkar, tidak gerak, bersatu hati dan bersepakat antar umat beragama yang berbeda-beda agama untuk hidup rukun.²⁰

Hal tersebut dijelaskan dalam Pasal 1 (1) Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Kewajiban Kepala Daerah/Wakil Daerah Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama. ing. Penguatan forum kerukunan umat beragama dan pembangunan tempat ibadah.

Kerukunan umat beragama adalah hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengalaman ajaran agamanya dan kerjasama dalam

¹⁹ Wahyuddin dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*,(Jakarta PT. Gramedia Widiasarana Indonesia,2009) h. 32

²⁰ Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2001)h.255

kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara didalam Negara kesatuan kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.²¹

Memahami pengertian kerukunan umat beragama, tampaknya peraturan bersama diatas mengingatkan kepada bangsa Indonesia bahwa kondisi Kerukunan umat beragama bukan hanya tercapainya suasana batin yang penuh toleransi antar umat beragama, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana mereka bisa saling berkerjasama membangun kehidupan umat beragama yang harmonis itu bukan sebuah hal yang ringan. Semua ini haarus berjalan dengan hati-hati mengingat agama sangat melibatkan aspek emosi umat, sehingga sebagai mereka lebih cenderung dengan kebenaran dari pada mencari kebenaran. Meskipun sudah banyak sejumlah pedoman telah digulirkan, pada umumnya masih sering terjadi gesekan-gesekan dalam menyiarkan agama dan pembangunan rumah ibadah.²²

Ada lima kualitas kerukunan umat beragama yang perlu dikembangkan, yaitu: “nilai relegiusitas, keharmonisan, kedinamisan, kreativitas, dan produktivitas. adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

Pertama: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus merepresentasikan sikap religius umatnya. Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motf-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh

²¹ Abu Tholhah, *Kerukunan umat beragama*, (Semarang, IAIN Walisong, 1980) hal 14

²² Drs. H. Hasbullah Mursyid, DKK, *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan umat beragama* (Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008) hal 5

karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Kedua: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus mencerminkan pola interaksi antara sesama umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, "senada dan seirama", tenggang rasa, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyanyangi, saling peduli yang didasarkan pada nilai persahabatan, kekeluargaan, persaudaraan, dan rasa rasa sepenanggungan.

Ketiga: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana yang interaktif, bergerak, bersemangat, dan gairah dalam mengembalikan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama.

Keempat: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diorientasikan pada pengembangan suasana kreatif, suasana yang mengembangkan gagasan, upaya, dan kreativitas bersama dalam berbagai sector untuk kemajuan bersama yang bermakna.

Kelima: kualitas kerukunan hidup umat beragama harus diarahkan pula pada pengembangan nilai produktivitas umat, untuk itu kerukunan ditekankan pada pembentukan suasana hubungan yang mengembangkan nilai-nilai sosial praktis dalam upaya mengentaskan kemiskinan, kebodohan, dan ketertinggalan, seperti mengembangkan amal kebajikan, bakti sosial, badan usaha, dan berbagai kerjasama sosial ekonomi yang mensejahterakan umat".²³

²³ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama*, (Jakarta, Puslitbang, 2005) h.12-13

G. Kajian Penelitian Terdahulu

Pada saat peneliti ingin penelitian ini ada beberapa peneliti terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian yang akan saya lakukan, diantaranya adalah:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Umma Farida, Jurnal Studi Gender IAIN Kudus, Volume 11 Nomor 1 Juli 2019. Judul : “Peran Organisasi Massa Perempuan Dalam Pembangunan Perdamaian (Studi Kasus: Muslimat NU Jawa Tengah)”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah : PW Muslimat NU Jawa Tengah telah melakukan upaya pembangunan perdamaian tersebut melalui model *dialogue in community* dan *dialogue of life* yang dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk, yaitu: melakukan *capacity building* di internal pengurus dan anggota PW Muslimat NU Jawa Tengah dengan mengedepankan sikap moderat dalam beragama, dan membangun harmonisasi intern dan antar umat beragama dengan bersinergi melakukan kesepakatan bersama lembaga pemerintah dan organisasi keagamaan lainnya dalam rangka menghindarkan klaim kebenaran dan mengembangkan toleransi.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Jannah Anshari, Jurnal Istiqro' Volume 12 Nomor 1 Tahun 2018. Judul : “Harmonisasi Antar Umat Beragama di Papua: Studi Peran Tokoh Nahdlatul Ulama (NU) di Kabupaten Sorong”. Kesimpulan dari penelitian tersebut adalah : Ada 3 peran Nahdlatul Ulama: pertama, Nu sebagai pengendali; kedua, NU mempertahankan NKRI; dan ketiga; menjaga kerukunan bangsa. Ketiga peran ini secara sadar tetap dipertahankan oleh para tokoh nahdlatul ulama, karena nahdlatul ulama sendiri dibangun atas dasar rasa prihatin atas penderitaan bangsa.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Huda, Tesis UNISNU Jepara Tahun 2017. Judul : “Strategi Dakwah Lakpesdam NU Jepara Periode 2010-2015 Terhadap Toleransi Beragama di Desa Dermolo Kembang Jepara”. Strategi yang digunakan oleh Lakpesdam NU Jepara berbasis pada teori perubahan, artinya mengupayakan adanya ruang penguatan dan penerimaan kelompok agama dan kepercayaan lokal yang mendapatkan perlakuan diskriminasi, dan intoleransi melalui sistem peringatan dan tanggap dini konflik, penguatan kapasitas mediasi, dan upaya pemenuhan pemberdayaan ekonomi. Bentuk kegiatan dalam mengkampanyekan toleransi beragama yang dilakukan oleh Lakpesdam NU Jepara adalah menggunakan strategi partisipatoris melalui pendekatan edukasi, kultural, mediasi, advokasi kebijakan dan pendampingan Kelompok Perempuan Cahaya Mandiri. Dalam metode programnya, Lakpesdam NU Jepara mengutamakan diskusi, serta kolaborasi antara hikmah dan mauidhah hasanah, artinya menyesuaikan dengan kondisi zaman dan dikemas dengan upaya memotivasi, mengarahkan untuk mencapai tujuan bersama.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara peneliti untuk berfikir dan melakukan tindakan yang telah dipersiapkan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dirumuskan. Metode Penelitian ini sangat penting untuk mengukur berhasil tidaknya penelitian yang dilakukan.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam sebuah penelitian seorang peneliti akan selalu berusaha untuk menemukan, menjelaskan serta menguraikan fakta yang ada, peristiwa yang terjadi, dan realitas dilapangan. Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan

pendekatan Kualitatif dengan alasan bahwa penelitian ini akan menguraikan dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar untuk menjaga kerukunan umat beragama.

Dalam Pendekatan Kualitatif ini sangat perlu menggunakan pemahaman yang sangat dalam secara menyeluruh yang berhubungan dengan tujuan dan objek yang akan diteliti. Dalam hal ini peneliti berkeinginan untuk menjawab semua persoalan dalam pencarian data yang kemudian akan dianalisis dan mendapatkan kesimpulan penelitian.

Penelitian kualitatif menurut John W. Creswell, adalah “pendekatan penelitian yang dimulai dengan asumsi, lensa penafsiran/teoritis, dan studi tentang permasalahan riset yang meneliti bagaimana individu atau kelompok memaknai permasalahan social”.²⁴ Pengertian lain mengenai penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor yang dikutip oleh Moleong menyebutkan “Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.²⁵

Sedangkan dalam penelitian ini jenis penelitian yang diambil adalah deskriptif kualitatif dimana metode ini adalah metode yang digunakan dalam menemukan data sekaligus pengetahuan pada subjek penelitian. Pada dasarnya deskriptif kualitatif ini akan mendeskripsikan data temuan di lapangan secara apa adanya.²⁶

²⁴ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 87.

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 4.

²⁶ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Referensi, 2013), hlm. 10-11.

Menurut Nazir sendiri metode deskriptif kualitatif adalah “satu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu subjek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.²⁷ Pengertian lain dikemukakan oleh Sugiyono bahwa deskriptif kualitatif adalah “metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.²⁸ Sedangkan, menurut Mukhtar penelitian deskriptif kualitatif adalah sebuah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan sebuah fakta empiris secara objektif ilmiah dengan berlandaskan pada logika keilmuan, prosedur, dan didukung oleh metodologi dan teoritis yang kuat sesuai disiplin keilmuan yang ditekuni.

Dari uraian diatas, peneliti memilih pendekatan dan jenis ini karena dalam mencapai hasil penelitian memerlukan pengamatan atau observasi, selain itu dalam penelitian ini akan bersinggungan secara langsung di lapangan, dan terdapat kedekatan emosional antara peneliti dan objek penelitian.

2. Subjek, Objek, dan Lokasi Penelitian

a. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah “berupa benda, hal atau orang. Ketiga jenis subjek yang disebutkan selalu terkait dengan orang walaupun benda dan hal bukan berwujud orang. Hampir semua benda ada pemiliknya dan

²⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 52.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

pemilikinya adalah orang, maka dapat diambil kesimpulan bahwa subjek penelitian pada umumnya manusia atau apa saja yang menjadi urusan manusia”.²⁹

Subjek dalam penelitian ini diambil dengan teknik pengambilan sampel, yaitu teknik purposive sampling dimana teknik pengambilan sampel ini bersumber dari data dengan pertimbangan tertentu. Subjek dipilih dengan kriteria bahwa subjek adalah seseorang yang ahli dan mengetahui semua informasi yang diajukan peneliti pada rumusan masalah. maka dalam penelitian ini yang menjadi subjek utama adalah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar.

Selain subjek utama yang sudah disebutkan diatas, penelitian ini juga subjek pendukung yang berasal dari pemuka agama dan tokoh masyarakat. subjek ini digunakan sebagai pembanding dan kredibilitas data yang sudah diperoleh dari subjek utama. Dalam penentuan subjek pendukung ini peneliti menggunakan beberapa kriteria sebagai berikut:³⁰

1. Seseorang yang memahami dan menguasai masalah yang diteliti dengan melalui proses enkulturasi yang nantinya yang disampaikan dapat dihayati oleh peneliti.
2. Seseorang yang berkaitan dekat dengan semua kegiatan yang tengah teliti oleh peneliti.
3. Seseorang yang dapat meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara.

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 152.

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 304.

4. Seseorang yang memberikan informasi berdasar apa yang terjadi bukan dari hasil karangannya sendiri.
5. Seseorang yang asing dan dapat dijadikan narasumber yang cukup baik dan memahami masalah yang akan diteliti.

b. Objek Penelitian

Obyek penelitian adalah hal yang menjadi sasaran penelitian. Menurut Supranto obyek penelitian adalah “himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas Anto Dayan, obyek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah”. Adapun Obyek dalam penelitian adalah pendekatan dan langkah-langkah dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar.

c. Lokasi Penelitian

Lokasi dari penelitian ini adalah di Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi ini oleh peneliti didasarkan oleh beberapa hal, yaitu: (1) lokasi penelitian memiliki letak yang strategis karena berada dalam jangkauan peneliti dengan akses yang mudah, (2) lokasi penelitian mempunyai kelengkapan data yang lengkap untuk dijadikan tempat penelitian untuk mencapai tujuan dari penelitian ini., dan (3) Di lokasi penelitian belum pernah dilakukan penelitian yang serupa dengan tema dan rumusan yang dibuat oleh peneliti.

d. Informan Penelitian

1. Informan K.H Masda'in Rifa'I Ahyad

K.H Masda'in Rifa'I Ahyad merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Mahjayatul Qurro' yang berada di Kecamatan Wonodadi Kabupaten Blitar. Beliau berusia 59 tahun. Selain sebagai pengasuh pondok pesantren, beliau juga sebagai Tanfidziah PCNU Kabupaten Blitar.

2. Informan KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi

KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi merupakan pengasuh Pondok Pesantren Roudlotul Hanan. Tidak hanya menjadi pengasuh pondok pesantren saja, namun beliau juga menjadi seorang penceramah baik di lingkungan pesantren maupun daerah lain. Bahkan beliau juga pernah diundang untuk berdakwah di Malang, Bali dan luar kota lainnya. Pengajian yang dilakukan beliau adalah seputar kajian Al-Qur'an, namun tidak jarang juga beliau berceramah tentang hal yang umum, sesuai dengan acara yang diselenggarakan. Hal tersebut juga berlaku dalam pengajian disekitar Pesantren Roudlotul Hanan, yang mana materi disampaikan oleh Kiai Mudlofi sesuai dengan jadwal yang telah diatur.

3. Informan Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I

Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I merupakan pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar sekaligus ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kabupaten Blitar. Beliau sering diundang untuk mengisi ceramah di wilayah Blitar dan sekitarnya.

4. Informan M. Zen Mangku Alam, S.Pd

M. Zen Mangku Alam, S.Pd merupakan aktivis kerukunan umat beragama di Kabupaten Blitar. Beliau selalu mengajak dan memotivasi lingkungan sekitar untuk menerapkan hidup rukun, toleransi beragama, dan menghindari konflik. Dalam rangka menjalankan aktivitas tersebut, beliau mengajak para pemuda antar agama untuk mewujudkan kerukunan tersebut dengan kegiatan sosial keumatan dan sikap saling menghargai perbedaan.

5. Informan Pdt. Suzatulo Manao, S.Th

Pdt. Suzatulo Manao, S.Th merupakan seorang pendeta yang turut serta aktif dalam mengajak kerukunan umat beragama kabupaten Blitar. Hal itu beliau sampaikan kepada jamaahnya setiap kali khutbah. Hal tersebut beliau lakukan karena merasakan dampak positif dari dakwah PCNU Kabupaten Blitar.

6. Informan Khoiru Roziqin

Khoiru Roziqin merupakan warga dari Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Beliau beragama Islam dan turut serta terlibat merasakan aktivitas kerukunan umat beragama di desanya.

7. Informan Suhardi

Suhardi merupakan warga dari Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar. Beliau beragama Kristen dan turut serta terlibat merasakan aktivitas kerukunan umat beragama di desanya.

8. Informan Edi Laksono

Edi Laksono merupakan warga dari Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Beliau beragama Islam dan turut serta terlibat merasakan aktivitas kerukunan umat beragama di desanya.

9. Informan Suwito

Suwito merupakan warga dari Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. Beliau beragama Hindu dan turut serta terlibat merasakan aktivitas kerukunan umat beragama di desanya.

3. Tahap Penelitian

Tahapan penelitian dalam penelitian ini akan terbagi menjadi beberapa tahap. Lexy J. Moleong³¹ membagi beberapa tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini menjadi beberapa tahap, yaitu:

a. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap Pra lapangan terdapat beberapa kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan penyusunan mengenai rencana penelitian yang akan dilakukan. Dalam tahap ini peneliti merancang desain penelitian. Lincoln dan Guba mendefinisikan rencana penelitian adalah “suatu yang diusahakan dan dikerjakan dengan merencanakan kemungkinan tertentu secara luas, akan tetapi tidak segera menunjukkan dengan secara pasti terhadap apa yang dilakukan dalam kaitannya dengan elemen masing-masing”.³² dalam penelitian ini rencana dalam penelitian ini lebih mencakup pada

³¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 127.

³² *Ibid.*, 385

proses transformasi teknologi komunikasi dakwah di pesantren menuju era industri.

2. Kegiatan kedua adalah pemilihan lokasi penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi ini dikarenakan PCNU Kab. Blitar memiliki konsep dalam menjaga kerukunan umat beragama sebagai upaya untuk menangkal kasus intoleransi dan radikalisme agama.
3. Kegiatan ketiga adalah pengurusan perizinan penelitian di lokasi penelitian. Kegiatan diawali dengan pengurusan surat pengantar penelitian dari Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya yang nantinya akan disampaikan di kantor Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar.
4. Kegiatan Keempat adalah menjajaki dan menilai keadaan lapangan di lokasi penelitian. Dalam kegiatan ini peneliti mempersiapkan segala sesuai yang dibutuhkan pada saat melakukan penelitian. Moelong mendefinisikan penjajakan adalah “sebuah upaya untuk mengenal semua elemen lingkungan sosial, fisik, dan alam. Dalam tahap ini juga dimaksudkan peneliti untuk menilai sesuatu kompatibilitas antara teori substantif dengan masalah yang sebelumnya telah dipikirkan oleh peneliti”.³³
5. Kegiatan kelima adalah melakukan pemilihan terhadap informan. Dalam pemilihan informan, Kredibilitas informan sangat penting agar

³³ Ibid., 137.

data penelitian yang didapatkan valid dan sesuai dengan tujuan penelitian. Selain itu, karakteristik lainnya adalah informan yang memiliki pengalaman terkait objek penelitian. Akan tetapi seorang informan juga tidak dapat dipaksa, namun secara sukarela menjadi bagian dalam penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan terdapat beberapa kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Adapun kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan pertama adalah mengamati, memahami latar penelitian dan persiapan diri. Dalam kegiatan ini yang pengamatan dan pemahaman dilakukan dengan melihat langsung lokasi penelitian, adapun persiapan yang dilakukan adalah persiapan fisik dan mental.
2. Kegiatan kedua adalah memasuki lapangan. Kegiatan yang dilakukan saat memasuki lokasi penelitian adalah menjalin hubungan akrab dengan informan atau subjek penelitian dengan menggunakan tata krama dan tuturkata dengan bahasa yang baik juga mematuhi norma-norma yang berlaku di lokasi penelitian.
3. Kegiatan ketiga adalah pengumpulan data. Dalam kegiatan ini dilakukan pengumpulan data dengan teknik yang sudah ditentukan untuk menjawab rumusan masalah yang sudah disusun oleh peneliti sebelumnya.

c. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data ini dilakukan dengan memproses data yang telah dikumpulkan untuk disimpulkan. Analisis data dalam penelitian ini akan memuat interpretasi hasil olahan data yang tersaji terkait konsep dakwah dan implementasi dakwah yang telah dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama.

d. Tahap Penulisan Laporan

Tahap ini merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian, sehingga didalam tahap ini peneliti mempunyai pengaruh terhadap penulisan laporan hasil penelitian. Penulisan laporan penelitian ini terkait dengan konsep dakwah dan implementasi dakwah yang telah dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama.

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data merupakan informasi yang didapat dilapangan setelah melakukan penelitian yang diketahui atau dianggap yang berarti sesuai fakta yan terjadi atau dianggap. Data penelitian berarti data itu sesuatu yang diketahui atau dianggap.³⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua jenis data, yaitu daya primer dan data sekunder.

³⁴ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian*. hlm. 99.

1. Data Primer

Peneliti menghimpun data dari hasil observasi terhadap situasi sosial yang diperoleh dari informan atau subjek melalui proses wawancara.³⁵ Adapun data primer dalam penelitian ini adalah segala informasi mengenai pendekatan dan implementasi dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama yang diperoleh dari observasi dan wawancara di lapangan langsung pada narasumber.

2. Data Sekunder

Data sekunder ini biasanya diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti dan terkadang diperoleh dari sumber tangan kedua dan ketiga. Data ini biasanya disebut dengan data pendukung dari data utama yang telah dikumpulkan peneliti terlebih dahulu. Data sekunder ini bisa terdiri dari gambar, dokumentasi, grafik, manuskrip dan tulisan tangan serta dokumen lain.³⁶ Dalam penelitian ini sendiri data sekunder berupa dokumen yang tertulis yang langsung berhubungan dengan tujuan penelitian yang berupa profuk dan sejarah dari PCNU Kabupaten Blitar beserta struktur organisasi dan program kerja yang dimiliki.

b. Sumber Data

Menurut Kaelan sumber data itu adalah “mereka yang disebut narasumber, informan, partisipan, teman dalam penelitian”.³⁷ Sedangkan menurut Satori, “sumber data bisa berupa benda, orang, maupun nilai, atau

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 21.

³⁶ Ibid.

³⁷ Kaelan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Jogjakarta: Paradigm, 2012), hlm. 74.

pihak yang dipandang mengetahui tentang social situation dalam objek material penelitian (sumber informasi)". Maka dapat disimpulkan bahwa sumberdata merupakan benda, orang, ataupun objek yang dapat memberikan informasi sesuai realitas yang terkait dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data adalah dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama.

5. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik Pengumpulan data dalam suatu penelitian adalah langkah-langkah yang dilakukan dalam mendapatkan data dilapangan. Teknik ini sangat penting digunakan untuk memenuhi standar data yang ditetapkan.³⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi.

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah segala proses yang berurutan sistematis dalam mengamati serta merekam segala peristiwa, sikap, dan perilaku yang terjadi di lokasi penelitian.³⁹ Sebelum melakukan pengamatan di lokasi penelitian, peneliti harus membuat intrumen observasi untuk menetapkan apa saja yang akan dilakukan observasi demi memperoleh data yang sesuai dengan tujuan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi non partisipan diimana peneliti tidak ikut terlibat langsung dalam kehidupan orang yang sedang diobservasi. Adapun yang diobservasi dalam penelitian ini adalah lokasi fisik dan kegiatan yang berhubungan dengan

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hlm. 308

³⁹ Agustinus Bandur, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 107

dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama.

2. Wawancara

Menurut Suharsimi Arikunto wawancara adalah “sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara”.⁴⁰ Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara dan terwawancara dengan maksud menghimpun informasi dari terwawancara.⁴¹ Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang belum bisa diperoleh melalui observasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara *semiterstruktur* yang berarti peneliti lebih bebas dan terbuka akan tetapi tetap fokus pada masalah atau tujuan penelitian yang ingin dicapai dan dalam kegiatannya tidak diperlukan instrumen wawancara yang berisi kumpulan pertanyaan.

3. Dokumentasi

Dokumen adalah segala catatan kegiatan yang sudah terjadi dan berupa tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang atau sebuah organisasi.⁴² Dokumentasi ini berguna untuk mengumpulkan data yang sudah ada di lokasi penelitian dan sebagai penengkap data wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 198.

⁴¹ Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 129.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

data berupa semua unsur tulisan, gambar dan karya yang meliputi data-data tentang historis dan letak geografis, struktur organisasi, program kerja Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar.

6. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah “proses mengolah, memisahkan, mengelompokkan dan memadukan sejumlah data yang dikumpulkan dilapangan secara empiris menjadi sebuah kumpulan informasi ilmiah yang terstruktur dan sistematis yang selanjutnya siap dikemas menjadi laporan hasil penelitian”.⁴³ Dalam penelitian kualitatif sendiri, analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Adapun data yang diolah adalah data yang berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Reduksi Data

Menurut Matthew B. Miles & A. Michael Huberman “Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar (mentah)” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung”.⁴⁴ Reduksi data dalam penelitian ini digunakan untuk memisahkan dan mengelompokkan data dari pengamatan lapangan, wawancara dan dokumentasi yang digunakan untuk pemecahan

⁴³ Muktar, *Metode Praktis Penelitian*, hlm. 120

⁴⁴ Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 2009), hlm. 16.

masalah, pemaknaan dan penemuan untuk menjawab pertanyaan penelitian merupakan kegiatan yang berlangsung sejak awal sampai akhir penelitian.

2. Penyajian data

“Penyajian adalah sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan”.⁴⁵ Penyajian data berguna untuk menampilkan atau menceritakan data secara transparan yang berbentuk teks naratif, tabel, maupun grafik. Adapun tujuan dari penyajian data adalah agar memudahkan peneliti untuk memahami data yang telah dikumpulkan untuk diinterpretasi lebih lanjut untuk menjadi kesimpulan dari tujuan penelitian dengan teknik.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi (Conclusion Drawing/Verification)

Menurut Matthew B. Miles & A. Michael Huberman Kegiatan analisis yang terakhir yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi.⁴⁶ Kesimpulan diperoleh dari hasil penelitian yang telah di analisis, dan terkadang kesimpulan awal bisa saja berubah seiring dengan bukti yang kuat ditemukan pada saat penelitian.

7. Uji Kepercayaan Data

Uji Kredibilitas atau kepercayaan penting dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar valid dan menghasilkan penelitian yang berkualitas.

Penelitian ini menggunakan 4 empat teknik pengujian keabsahan data, yaitu:⁴⁷

⁴⁵ Ibid., hlm. 17.

⁴⁶ Ibid., hlm. 18.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, hlm. 366

a. Perpanjangan Pengamatan

Tahap awal dalam pengecekan keabsahan data adalah perpanjangan pengamatan. Pada dasarnya ketika peneliti memasuki lokasi penelitian pertama kalinya pasti masih dianggap orang asing sehingga informan yang dipilih cenderung memberikan informasi yang kurang lengkap, kurang dalam dan masih banyak yang dirahasiakan. Maka dengan kondisi ini sangat diperlukan perpanjangan pengamatan dengan melakukan pengecekan kembali mengenai data yang sudah didapat dan melakukan pengambilan data ulang jika data yang diberikan tidak benar juga mengakhiri jika data yang diberikan sudah benar dan valid.

b. Meningkatkan Ketekunan

Selain menggunakan perpanjangan pengamatan, dalam penelitian ini juga menggunakan peningkatan ketekunan. Peningkatan ketekunan yang dilakukan oleh peneliti akan membantu dalam memperoleh informasi yang dalam melalui pengamatan yang diteliti secara rinci. Dalam prosesnya peneliti melakukan pengecekan terhadap data yang telah diperoleh sebelumnya dengan memberikan deskripsi secara akurat. Untuk menambah ketekunan peneliti selalu membaca buku dan hasil penelitian sebelumnya agar memperluas wawasan dan pemikiran peneliti.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah

dikumpulkan”.⁴⁸ Menurut Denzin terdapat 4 macam triangulasi yang dapat digunakan yaitu sumber, periode, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini menggunakan empat triangulasi, yaitu triangulasi data, sumber, metode, dan teori.

- a. Triangulasi data merupakan sebuah cara untuk membandingkan data yang diperoleh dengan cara yang sama dan sumber yang sama. Adapun triangulasi ini dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu (1) dilihat dari sisi masa dengan melihat tanggal data di peroleh dan disahkan dan diusahakan dari dokumen terbaru, (2) dilihat dari sisi rasionalitas dengan melihat dari sisi angka yang tertera di dokumen yang ada dengan dicocokkan pada hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan.
- b. Triangulasi sumber merupakan suatu cara untuk membandingkan dan melakukan pengecekan kembali kevalidan data dengan melihat berbagai sumber yang ada. Dalam hal ini peneliti membandingkan data yang sudah diperoleh dengan data yang diperoleh dari sumber lain, seperti contoh hasil wawancara dengan tokoh agama dan masyarakat yang saling mendukung.
- c. Triangulasi metode merupakan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan metode yang berbeda dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- d. Triangulasi teori merupakan cara pengujian keabsahan data yang diperoleh dengan teori yang dikemukakan sebelumnya. Jika terjadi

⁴⁸ Ibrahim, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 330.

ketidakcocokan teori dengan data yang diperoleh maka peneliti harus menelusuri kembali mungkin saja dalam pengambilan data terjadi kesalahan. Melalui teknik ini peneliti menghubungkan data hasil temuan dengan teori-teori yang dituangkan dalam kerangka teori yang relevan.

I. Sistematika Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai sistematika penulisan tesis ini yang berguna untuk memberikan gambaran yang lebih detail mengenai pokok-pokok bahasan dalam penulisan laporan ini. Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan berisi beberapa sub bab pokok bahasan yang terdiri dari: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup penelitian, (6) metode penelitian, dan (7) sistematika penulisan dan pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Pada bab ini akan membahas teori-teori yang digunakan ataupun mendukung dalam penelitian ini. Bab ini akan terbagi menjadi beberapa subbab, yaitu: (1) Konsep dakwah Nadlatul Ulama, (2) Konsep Kerukunan Umat Beragama, (3) Teori Proses Dakwah, (4) Teori AGIL Talcott Parsons.

BAB III PENYAJIAN DATA

Pada bab ini akan berisi mengenai gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun sekunder yang sudah diperoleh yang disajikan dalam bentuk gambar, tabel atau bagan. Pada bab ini akan terbagi beberapa subbab, yaitu: (1) Profil Nadlatul Ulama, (2) Sistem Keorganisasian

Nahdlatul Ulama, (3) Profil Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar, dan (4) Visi Misi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar, (5) Struktur Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar, (6) Letak Geografis Kabupaten Blitar, (7) Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Blitar.

BAB IV ANALISIS DATA

Pada bab ini akan memberikan gambaran mengenai data yang sudah dianalisis dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan teori yang sudah ada. bab ini akan terbagi menjadi dua subbab yaitu: (1) Pendekatan Dakwah Kerukunan Umat Beragama, dan (2) Langkah-langkah Dakwah Kerukunan Umat Beragama.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan berisi mengenai penutup yang akan terbagi menjadi dua sub bab, yaitu : (1) kesimpulan dan (2) saran.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Konsep Dakwah Nahdlatul Ulama

Tujuan perjuangan Nahdlatul Ulama untuk masing-masing tugas utama, salah satunya adalah “bidang dakwah sebagaimana dijelaskan bahwa dalam bidang dakwah Nahdlatul Ulama, pelaksanaan dakwah semakin hari semakin terasa penting untuk dikelola dengan teknik penyampaian risalah secara teratur, sistematis, dan baik. pelaksanaan tugas dakwah dilakukan dengan prinsip: lemah lembut, lapang dada, pemaaf, do’a dan tawakal”.⁴⁹

Sebagai jamiyyah, tugas lain Nahdlatul Ulama adalah “memberikan panduan dan bimbingan agar perubahan kebutuhan maupun cara dalam memecahkan kebutuhan tersebut, tidak mengakibatkan guncangan pada moral masyarakat dengan terus melakukan pembinaan akhlaqul karimah dengan demikian Nahdlatul Ulama disatu pihak terus melakukan perbaikan dan perubahan dalam melakukan amal bakti dan khitmatnya kepada umat dan Bangsa, dipihak lain Nahdlatul Ulama terus berusaha agar menjaga masyarakat berpegang teguh pada sifat dan sikap yang mencerminkan akhlak karimah yang bersumber dari ajaran Islam”.

Sedangkan dalam salah satu pasal pada anggaran Dasar Nahdlatul Ulama disebutkan bahwa tujuan Nahdlatul Ulama adalah “berlakunya ajaran Islam yang berhaluan ahlussunah wal jamaah dan mengikuti salah satu dari empat mazhab ditengah-tengah kehidupan, didalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan undang undang dasar 1945”.

⁴⁹ Latif, M. Hasyim. (1979). *Ahlussunnah Waljama'ah, Majlis Ta'if Wa Tarjamah LP Maarif*; Jawa Timur.

Adapun tujuan yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan Sebagaimana didalam ikhtiar-ikhtiar Nahdlatul Ulama sebagai berikut:

1. Peningkatan silaturahmi/komunikasi antar ulama.
2. Peningkatan kegiatan di bidang keilmuan/pengkajian pendidikan
3. Peningkatan kegiatan penyiaran Islam, pembangunan sarana-sarana peribadatan dan pelayanan sosial.
4. Peningkatan taraf dan kualitas hidup masyarakat melalui kegiatan yang terarah.

Kegiatan yang dipilih Nahdlatul Ulama pada awal berdirinya dan khidmahnya menunjukkan pandangan dasar tentang pentingnya kontak dan komunikasi yang terus menerus antara ulama sebagai pemimpin masyarakat, serta awal dari nasib manusia yang terjerat oleh keterbelakangan, kemalangan dan kemiskinan. . Sejak awal, Nahdlatul Ulama melihat masalah ini sebagai bidang kerja yang harus dijalankan melalui kegiatan nyata.

Sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan tersebut diatas dilakukan adalah serangkaian iktiyar yang diwujudkan dalam program dasar pengembangan Nahdlatul Ulama. Adapun aktivitas atau realisasi program dasar pengembangan Nahdlatul Ulama yaitu :

- a. “Kegiatan dakwah Islamiyah yang meliputi peningkatan silaturahmi antara para ulama, pelestarian majelis-majelis pengajian, dan pengkajian pada berbagai permasalahan keagamaan yang sedang berkembang. Juga aktivitas perluasan kiprah dakwah, pembaruan, metode dakwah, penerbitan literatur dan media dakwah serta melakukan koordinasi kepada para mubaligh atau da'i.
- b. Kegiatan pendidikan dan pengajaran yang meliputi berbagai aspek kegiatan pendidikan. Baik dalam bentuk pendidikan formal maupun pendidikan informal. Baik pendidikan di bidang keagamaan, maupun pendidikan non keagamaan, serta pendidikan ketrampilan. Selain mendirikan pesantren dan madrasah, dalam menggelar pendidikan Nahdlatul Ulama juga telah mendirikan berbagai macam sekolah lanjutan pertama, sekolah lanjutan atas serta unversitas kesemua sekolah ini dikelola oleh lembaga Ma'arif Nahdlatul Ulama. Kegiatan peningkatan mabarrat atau sosial ekonomi dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup warga Nahdlatul Ulamaserta meningkatkan

taraf hidup Bangsa Indonesia secara makro. Aktivitas yang dilakukan diantaranya menangani berbagai problem sosial, seperti memberi bantuan kepada kaum fakir miskin serta anak yatim piatu”.⁵⁰

Nahdlatul Ulama sebagai sebuah jamiyyah dhiniyyah yang berhaluan faham Ahlussunnah wal Jamaah sangat memiliki kemampuan praksis, dalam arti memadukan ajaran Islam tekstual dengan konteks lokalitas dalam kebijakan beragama, melahirkan wawasan dan orientasi politik substantive. Atas dasar itulah yang kemudian Nahdlatul Ulama memiliki pandangan dalam berdakwah bahwa;

1. Islam diturunkan sebagai rahmatan lil 'aalamiin, memiliki makna dan fungsi universal yang suci, fitri, hanif serta dapat diterima dan dilaksanakan oleh seluruh umat manusia tanpa harus menghilangkan identitas ras, kebangsaan dan kebudayaan.
2. Islam diturunkan ke dunia bukan untuk menghapuskan segala yang sudah ada dan telah dilakukan dan dihasilkan oleh suatu kelompok budaya, peradaban bangsa, agama, suku dan ras. Keanekaragaman serta perbedaan paham dan aliran kelompok atau golongan merupakan sunatullah (sejalan dengan hukum-hukum Allah). Kemajemukan (pluralitas) dalam hidup merupakan rahmat, bahkan amanah Ilahiyah dan kemanusiaan yang harus dimaknai dan disikapi dengan arif, membuka diri, merangkul dan melakukan dialog secara kreatif untuk menjalin kebersamaan dan kerjasama atas dasar saling menghormati, saling mendukung dan membantu
3. Bahwa realitas kehidupan harus dilihat secara substantif (hakikiyah), fungsional, terbuka, merangkul dan tidak memusuhi pihak lain. Bahkan dinilai dari kulit

⁵⁰ Fathoni, Khorul & Muhammad Zen. (1992). *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*, Yogyakarta: Media Widya Karya.

luarnya, apalagi dengan sikap egoisme yang berlebihan, serta menutup diri dari pihak lain (eksklusif). Nahdlatul Ulama memandang, sikap mengklaim kebenaran hanya milik sendiri dan pihak lain selalu salah, serta memaksakan kehendaknya kepada orang lain, sesungguhnya merupakan sikap dan perilaku yang tidak etis, tidak pantas dan tidak layak. Karena hal itu akan menimbulkan konflik dan keterpecahan di masyarakat luas.

Karenanya, Nahdlatul Ulama berpendirian agar setiap orang atau kelompok hendaknya dapat menerima kebenaran dan kebaikan dari pihak lain yang berbeda dengan tetap mengacu kepada nilai intelektual, moral keagamaan dan kemanusiaan⁵¹. Atas dasar toleransi dan solidaritas terhadap kemajemukan (pluralitas) itu, bukanlah menjadi hal yang mengherankan jika kemudian Nahdlatul Ulama memiliki begitu banyak simpatisan di bumi nusantara ini, karena dianggap mampu mengakomodasi dari berbagai kepentingan yang ada, baik kepentingan agama, ras, suku dan bangsa. Nahdlatul Ulama dianggap mampu mengendalikan egoisme fanatisme keagamaannya demi keutuhan dan kesatuan bumi pertiwi ini. Madzhab Ahlus Sunnah wa al-Jama'ah dalam pandangan Nahdlatul Ulama merupakan pendekatan yang multidimensional dari sebuah gagasan konfigurasi aspek aqidah, fiqh dan tasawwuf.

B. Konsep Kerukunan Umat Beragama

Kerukunan antar agama merupakan salah satu pilar utama dalam memelihara persatuan bangsa dan kedaulatan negara Republik Indonesia. Kerukunan sering diartikan sebagai kondisi hidup dan kehidupan yang mencerminkan suasana damai,

⁵¹ Al-Barsany, Iskandar, Noer. (2001). *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah wal Jamaah*; Jakarta: Raja Grafindo Persada; Jakarta

tertib, tentram, sejahtera, hormat menghormati, harga menghargai, tenggang rasa, gotong royong sesuai dengan ajaran agama dan kepribadian pancasila.⁵²

Bagi bangsa Indonesia, pemancangan pilar-pilar utama yang sangat fundamental agar seluruh umat beragama tetap dalam kondisi rukun telah dilakukan oleh para founding fathers Republik Indonesia. Pilar-pilar itu terdapat dalam Dasar Negara NKRI Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945,⁵³ yang sebagian substansinya adalah negara memberikan jaminan untuk melindungi eksistensi agama, keanekaragaman penganut agama dan kepercayaan umat beragama di Indonesia. Secara tidak langsung, Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 tersebut juga mendorong seluruh umat beragama yang berbeda-beda itu agar dapat hidup rukun, damai, saling menghargai, dengan motto negara Bhineka Tunggal Ika.

Jaminan konstitusi terhadap kebebasan beragama di Indonesia ditegaskan dalam pasal 28E ayat (1) dan ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945. Kedua ayat itu menyatakan bahwa, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya." Bahwa, "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya." Jaminan ini diperkuat lagi dalam pasal 29 ayat (2) UUD 1945, yang menyebutkan bahwa "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."⁵⁴

Di samping itu, dalam Pasal 281 ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan bahwa kebebasan beragama dan berkeyakinan adalah bagian dari "hak

⁵² The Wahid Institute, 2011, *Laporan Kebebasan Beragama Dan Toleransi Di Indonesia The Wahid Institute 2011* "Lampu Merah Kebebasan Beragama", Jakarta, hlm. 1-3;

⁵³ Abdul Wahid, *Strategi Dakwah Di Tengah Keberagaman Budaya*, (Cet ke-1, Pustaka Diniyah, 2019) hal 23-24

⁵⁴ Undang-Undang Dasar 1945

asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun," oleh sebab itu dalam ayat (2) Pasal 281 juga ditegaskan bahwa, "Setiap orang berhak bebas dari perlakuan yang bersifat diskriminatif atas dasar apa pun dan berhak mendapatkan perlindungan terhadap perlakuan yang bersifat diskriminatif."

Untuk menjamin tiap-tiap penduduk dalam memeluk agama dan menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaannya itu, umat beragama memiliki tanggung jawab dalam mewujudkan kehidupan agama yang rukun, selaras, serasi, dan harmonis. Untuk itu, perlu dilakukan penyelenggaraan kerukunan umat beragama yang dilandasi sikap toleran dan tanpa diskriminasi.

Agama merupakan elemen fundamental dalam kehidupan manusia, oleh karena itu kebebasan umat beragama harus dihargai dan dijamin. Dalam hal ini, negara memberikan kebebasan kepada setiap warga negara menganut agama sesuai pilihannya masing-masing dan menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Hal ini secara jelas dan tegas dicantumkan dalam UUD 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu".

Tujuan penyelenggaraan kerukunan umat beragama untuk menjamin terpenuhinya hak-hak Umat beragama agar dapat berkembang, berinteraksi, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, demi terwujudnya kerukunan umat beragama yang berkualitas dan berakhlak mulia.

Dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Indonesia perlu adanya kesadaran bahwa keyakinan agama tidak dapat dipaksakan. Ini berarti bahwa yang

dirukunkan itu bukan keyakinan agama, tetapi kebersamaan sebagai bangsa. Dialog dikembangkan antara sesama agama dan antar agama. Dalam dialog bukan masalah teologi yang dibicarakan yang selalu mengundang perbedaan atau pertentangan, tetapi masalah sosial keagamaan yang menjadi perhatian setiap umat beragama.

Kerukunan keagamaan di Indonesia yang baik dapat bermakna sebagai cerminan dari budaya bangsa Indonesia yang sesungguhnya memang mencintai kerukunan dan kedamaian. Masyarakat Indonesia pada umumnya masih tetap menghargai sesama manusia, menyukai hidup rukun, damai, toleran, gotong royong, persatuan, dan santun. Karena itu setiap umat beragama harus tetap waspada meningkatkan kualitas kerukunan keagamaan yang lebih baik dimasa yang akan datang dan agar kondisi persatuan dan kesatuan bangsa tetap terjaga secara baik.

C. Teori Proses Dakwah

Teori proses dakwah menurut Ali Aziz⁵⁵ merupakan rentetan kejadian ataupun peristiwa yang berlangsung secara bertahap, dan dalam setiap tahapan melalui berbagai macam perjalanan yaitu masukan (*input*), perubahan (*konversi*), keluaran (*output*), dampak (*impact*), dan umpan balik (*feedback*). Selain itu, ada juga tahapan dalam proses dakwah yang cukup dengan menggunakan input, konversi dan output saja. Perputaran pergerakan perjalanan pada tahapan proses ini diasumsikan layaknya sebuah roda yang terus berjalan sesuai dengan arah perjalanan yang dilewati hingga menuju pada sebuah tujuan tahapan proses dakwah.

⁵⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017), h.177.

Tahapan input memiliki tiga bentuk yaitu *raw input* (masukan utama), *instrumental input* (masukan alat), *environmental input* (masukan lingkungan). Hal tersebut karena ada bahan yang berasal dari kemampuan individu tersendiri, ada alat dan juga mesin, ada manajemen yang dipilih, serta ada bahan yang berasal dari orang lain yang dijadikan pertimbangan⁵⁶.

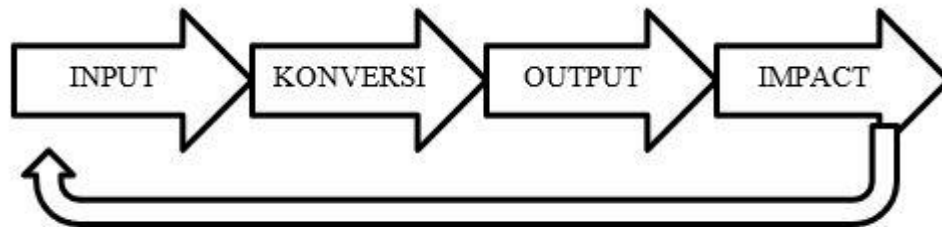
Setelah mempertimbangkan dan memilih bahan-bahan untuk digunakan sebagai masukan, langkah dalam proses dakwah selanjutnya adalah konversi (perubahan). *Konversi* dapat terjadi dengan menentukan pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik dengan konsep bahwa pendekatan merupakan sebuah sudut pandang da'i terhadap suatu masalah, strategi merupakan rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu, metode adalah cara mencapai hasil dengan optimal, sedangkan teknik adalah cara yang lebih khusus dalam penerapan suatu metode dan terakhir taktik adalah gaya seorang da'i dalam melaksanakan teknik ataupun metode⁵⁷.

Tahap selanjutnya yaitu output (keluaran). *Output* merupakan hasil yang telah dicapai. *Output* sangat tergantung oleh inputnya. Masukan utama (*raw input*) dan keluaran (*output*) dapat berupa ide dan materi. Sehingga setiap keluaran (*output*) dapat menimbulkan dampak (*impact*). Apapun hasilnya sudah pasti membawa dampak walaupun hanya berskala kecil. Dalam ilmu sosial, dampak dari sebuah keluaran (*output*) ini disebut juga dengan perubahan sosial. sedangkan dalam ilmu komunikasi, dampak dinyatakan dengan efek yang mengarah pada aspek pemahaman manusia.

⁵⁶ Ibid., 178.

⁵⁷ Ibid., 179.

Alur tahapan proses dakwah secara rinci dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1: Tahapan Proses Dakwah

Suatu proses dakwah tidak berhenti pada satu titik, melainkan terus berkembang dan melaju tanpa batas. Akan tetapi keterbatasan kemampuan manusia untuk mengikuti proses menuntut batas ketentuan hasil suatu proses dakwah tersebut.

Teori ini digunakan dalam penelitian karena dalam sebuah dakwah kerukunan umat beragama, tentu melalui tahapan proses yang didalamnya membutuhkan beberapa unsur penting di antaranya adalah sebuah input, konversi, output, serta impact yang telah diperoleh.

D. Teori AGIL Talcott Parsons

Menurut teori fungsionalis ini masyarakat adalah “suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesimbangan. Perubahan yang terjadi satu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian lain.⁵⁸ Masyarakat dilihat sebagai sebuah sistem dimana seluruh struktur sosialnya terintegrasi menjadi satu, masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda tapi saling berkaitan dan menciptakan konsensus dan

⁵⁸ George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada),21.

keteraturan sosial serta keseluruhan elemen akan saling beradaptasi baik terhadap perubahan internal dan eksternal dari masyarakat.⁵⁹

Menurut George Ritzer, asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah “setiap struktur dalam sistem sosial, juga berlaku fungsional terhadap yang lainnya. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.

Teori ini cenderung melihat sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem lain. Karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dalam beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi masyarakat.

Talcott Parsons telah banyak menghasilkan sebuah karya teoritis. Ada beberapa perbedaan penting antara karya awal dengan karya akhirnya. Pada bagian ini membahas karya akhirnya yaitu Teori Fungsionalisme Struktural. Talcott Parsons terkenal dengan empat imperatif fungsional bagi sistem “tindakan“ yaitu skema AGIL. AGIL, fungsi adalah suatu gugusan aktivitas yang di arahkan untuk memenuhi satu atau beberapa kebutuhan sistem. Parsons menyakini bahwa perkembangan masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan keempat unsur subsistem utama yaitu kultural (pendidikan), kehakiman (integrasi), pemerintahan (pencapaian tujuan) dan ekonomi (adaptasi).⁶⁰

Menggunakan definisi ini, Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi

⁵⁹ George Ritzer dan Gouglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007),.118

⁶⁰ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004),.350

(*A/adaptation*), (*Goal attainment*/pencapaian tujuan), (*integrasi*) dan (*Latency*) atau pemeliharaan pola. Secara bersama–sama, keempat imperatif fungsional tersebut di sebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut.⁶¹

1. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan–kebutuhannya.
2. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan– tujuan utamanya.
3. *Integrasi*, sistem harus mengatur hubungan bagian–bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
4. *Latency* (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola–pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Parsons mendesain skema AGIL agar dapat digunakan pada semua level sistem teoritsnya. Dalam pembahasan ini tentang keempat sistem tindakan maka akan menjabarkan cara parsons menggunakan AGIL. Organisme behavioral adalah sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan dan mengubah dunia luar. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang digunakan untuk mencapainya. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol bagian- bagian yang menjadi komponennya, akhirnya , sistem kultur

⁶¹ George Ritzer, *Edisi terbaru Teori Sosiologi*,(Yogyakarta: Kreasi Wacana,2004),256

menjalankan fungsi latency dengan membekali aktor dengan norma dan nilai- nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak.⁶²

Desain skema AGIL parsons di gunakan semua tingkat dalam sistem teorinya. Dalam bahasa tentang empat sistem tindakan parsons menggunakan skema AGIL.

Organisme prilaku :Adalah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dengan dan mengibah lingkungan eksternal.

Sistem kepribadian :Melaksanakan fungsi pencapain tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan mobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya.

Sistem sosial :Menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian-bagian yang menjadi komponennya.

Sistem structural :Melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotifasi mereka untuk bertindak.

Prinsip-prinsip pemikiran Talcott Parsons, yaitu bahwa tindakan individu manusia itu diarahkan pada tujuan. Di samping itu, tindakan itu terjadi pada suatu kondisi yang unsurnya sudah pasti, sedang unsur-unsur lainnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Selain itu, secara normatif tindakan tersebut diatur berkenaan dengan penentuan alat dan tujuan. Atau dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa tindakan itu dipandang sebagai kenyataan sosial yang terkecil dan mendasar, yang unsur-unsurnya berupa alat, tujuan, situasi, dan norma.

⁶² Ibid., 257

BAB III

NAHDLATUL ULAMA CABANG KABUPATEN BLITAR

A. Profil Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama disingkat NU, yang merupakan suatu jam'iyah Diniyah Islamiyah yang berarti Organisasi Keagamaan Islam. Didirikan di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926 M/16 Rajab 1344 H. berdasarkan ide dari KH. Abdul Wahab Hasbullah, kemudian organisasi ini didirikan oleh Muhammad hasyim Asy'ari bersama teman-teman seperjuangannya. Muhammad hasim lahir pada tanggal 14 Februari 1871 M.⁶³ Organisasi ini merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia dewasa ini. NU mempersatukan solidaritas ulama tradisional dan para pengikut mereka yang berfaham salah satu dari empat mazhab Fikih Islam Sunni terutama Mazhab Syafi'i. Basis sosial Nu dahulu dan kini terutama masih berada di pesantren.

Kalangan pesantren gigih melawan kolonialisme dengan membentuk organisasi pergerakan, seperti Nahdlatul Wathan (Kebangkitan Tanah Air) pada tahun 1916. Kemudian tahun 1918 didirikan Taswirul Afkar atau dikenal juga dengan Nahdlatul Fikri (Kebangkitan Pemikiran), sebagai wahana pendidikan sosial politik kaum dan keagamaan kaum santri. Selanjutnya didirikanlah Nahdlatul Tujjar, (Pergerakan Kaum Sudagar) yang dijadikan basis untuk memperbaiki perekonomian rakyat. Dengan adanya Nahdlatul Tujjar itu, maka Taswirul Afkar,

⁶³ Choirul Anam, *Pertumbuhan Dan Perkembangan Nu*, (Jakarta; Duta Aksara Mulia, 2010), Cet. 3. H. 62.

selain tampil sebagai kelompok studi juga menjadi lembaga pendidikan yang berkembang sangat pesat dan memiliki cabang di beberapa kota.⁶⁴

Sementara itu, keterbelakangan, baik secara mental, maupun ekonomi yang dialami bangsa Indonesia, akibat penjajahan maupun akibat kungkungan tradisi, menggugah kesadaran kaum terpelajar untuk memperjuangkan martabat bangsa ini, melalui jalan pendidikan dan organisasi. Gerakan yang muncul 1908 tersebut dikenal dengan Kebangkitan Nasional. Semangat kebangkitan memang terus menyebar ke mana-mana setelah rakyat pribumi sadar terhadap penderitaan dan ketertinggalannya dengan bangsa lain, sebagai jawabannya, muncullah berbagai organisasi pendidikan dan pembebasan.

Ketika Raja Ibnu Saud hendak menerapkan asas tunggal yakni mazhab wahabi di Mekah, serta hendak menghancurkan semua peninggalan sejarah Islam maupun pra-Islam, yang selama ini banyak diziarahi karena dianggap bi'dah. Gagasan kaum wahabi tersebut mendapat sambutan hangat dari kaum modernis di Indonesia, baik kalangan Muhammadiyah di bawah pimpinan Ahmad Dahlan, maupun PSII di bawah pimpinan H.O.S. Tjokroaminoto. Sebaliknya, kalangan pesantren yang selama ini membela keberagaman, menolak pembatasan bermadzhab dan penghancuran warisan peradaban tersebut.

Sikapnya yang berbeda, kalangan pesantren dikeluarkan dari anggota Kongres Al Islam di Yogyakarta 1925, akibatnya kalangan pesantren juga tidak dilibatkan sebagai delegasi dalam Mu'tamar 'Alam Islami (Kongres Islam Internasional) di Mekah yang akan mengesahkan keputusan tersebut.

⁶⁴ Hamzah Muchotob & Said Agil Siraj. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdhliyah*. (Yogyakarta: LKIS.2017) h.137

Didorong oleh minatnya yang gigih untuk menciptakan kebebasan bermadzhab serta peduli terhadap pelestarian warisan peradaban, maka kalangan pesantren terpaksa membuat delegasi sendiri yang dinamai dengan Komite Hejaz, yang diketuai oleh KH. Abdul Wahab Hasbullah. Atas desakan kalangan pesantren yang terhimpun dalam Komite Hejaz, dan tantangan dari segala penjuru umat Islam di dunia, Raja Ibnu Saud mengurungkan niatnya. Hasilnya hingga saat ini di Mekah bebas dilaksanakan ibadah sesuai dengan madzhab mereka masing-masing. Itulah peran internasional kalangan pesantren pertama, yang berhasil memperjuangkan kebebasan bermadzhab dan berhasil menyelamatkan peninggalan sejarah serta peradaban yang sangat berharga.

Berangkat dari komite dan berbagai organisasi yang bersifat embrional dan ad hoc, maka setelah itu dirasa perlu untuk membentuk organisasi yang lebih mencakup dan lebih sistematis, untuk mengantisipasi perkembangan zaman. Maka setelah berkordinasi dengan berbagai kiai, akhirnya muncul kesepakatan untuk membentuk organisasi yang bernama Nahdlatul Ulama (Kebangkitan Ulama) pada 16 Rajab 1344 H (31 Januari 1926). Organisasi ini dipimpin oleh KH. Hasyim Asy'ari sebagai Rais Akbar. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, maka KH. Hasyim Asy'ari merumuskan Kitab Qanun Asasi (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam Khittah NU, yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik.⁶⁵

⁶⁵ Pcnu Kab. Jember, Tentang Nu, https://www.google.co.id/search?hl=id&sclient=psyab&q=pcnu+kabupaten+jember+tentang+nu&oq=pcnu+kabupaten+jember+tentang+nu&gs_l=serp.3...33. Diakses Pada 2 Juli 2022, 12:22.

B. Sistem Keorganisasian Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) sejak awal dibentuknya sudah menetapkan pola organisasi khasnya tersendiri yang sampai sekarang belum terjadi perubahan. Namun, terjadi penambahan untuk penyempurnaan sesuai kebutuhan zaman sekarang. Perubahan ini terjadi berdasarkan hasil evaluasi dan penilaian selama kurun waktu 5 tahun melalui diskusi yang biasa disebut Mukhtamar. Perubahan ini hanya terjadi pada hal yang bersifat penunjang bukan intinya, seperti status badan otonom, lajnah yang menjadi perangkat organisasi di NU.

Pada umumnya telah disepakati NU bahwa pola organisasi yang digunakan adalah hubungan kerja, lintas wewenang, dan tanggung jawab diantara syuriah dan tanfidziyah dari pengurus besar hingga ranting. Sedangkan yang menjadi pengurus syuriah yang menangani berbagai tingkatan kepengurusan yang sesuai dengan program NU. Selain itu kepengurusan Tanfidziyah mengatur seluruh pelaksanaan program dari NU. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa kepengurusan Syuriah merupakan pimpinan tertinggi dan mempunyai pendapatan yang selalu meningkat sesuai jabatannya. Dapat disimpulkan bahwa organisasi NU adalah organisasi Lini. Kemudian jika dilihat dari sisi pembagian tugas sesuai bidangnya, sehingga melahirkan badan otonom yang diberi wewenang mengatur rumah tangganya sendiri, Nahdlatul Ulama dapat disebut sebagai “Organisasi Fungsional”.

Tingkat kepengurusan Nahdlatul Ulama, antara lain:

1. Mutasyar: yang bertugas menyelenggarakan pertemuan setiap kali dianggap perlu untuk secara kolektif memberikan nasihat kepada pengurus NU menurut tingkatannya, dalam rangka menjaga kemurnian *Khittah Nahdliyyah Islahudzati* (arbitrase).

2. Syuriah: Sebagai pimpinan tertinggi yang berfungsi sebagai pembina, pengendali, pengawas dan penentu kebijaksanaan NU. Secara rinci tugas pokok Syuriah adalah :
 - a. Menentukan arah kebijakan NU dalam melakukan usaha dan tindakan untuk mencapai tujuan organisasi.
 - b. Memberikan petunjuk bimbingan dan pembinaan, memahami, mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam menurut paham *Ahlussunnah Waljama'ah* , baik dibidang aqidah, syari'ah maupun tasawuf.
 - c. Mengendalikan, mengawasi dan memberi koreksi terhadap semua perangkat NU agar berjalan di atas ketentuan jamiyah dan agama islam.
 - d. Membimbing, mengarahkan dan mengawasi Badan Otonom, Lembaga dan Lajnah yang langsung berada dibawah syuriah.
 - e. Jika keputusan suatu perangkat organisasi NU dinilai bertentangan dengan ajaran Islam menurut paham Ahlussunah Waljama'ah, maka pengurus Syuriah yang berdasarkan keputusan rapat dapat membatalkan keputusan atau langkah perangkat tersebut.
3. Tanfidziyah: Sebagai pelaksana tugas sehari-hari mempunyai kewajiban tugas-tugas sebagai berikut:
 - a. Memimpin jalannya organisasi sehari-hari sesuai dengan kebijakan yang ditentukan oleh pengurus Syuriah.
 - b. Melaksanakan program-pogram jam'iyah NU.
 - c. Menyampaikan laporan secara periodik kepada pengurus Syuriah tentang pelaksanaan tugasnya.

Sistem Permusyawaratan Nahdlatul Ulama, antara lain :

Prinsip musyawarah merupakan unsur essential dalam Nahdlatul Ulama. Lembaga Syuriah pun terikat dengan prinsip musyawarah sehingga dominasi kepemimpinannya baru mengikat seluruh jam'iyah (organisasi) jika sudah ditetapkan melalui musyawarah. Pendapat individu (seseorang) dari pengurus Syuriah belum merupakan kekuatan yang mengikat.

Musyawarah dalam Nahdlatul Ulama dilakukan dengan maksud mencari kebenaran, bukan mencari kekuatan berdasarkan wibawa atau jumlah suara terbanyak. Kalau sesuatu sudah diputuskan berdasarkan musyawarah dan sesuai dengan norma agama, maka seluruh komponen organisasi terikat dengan keputusan tersebut.

Dengan berpegang pada prinsip tersebut, seluruh hasil keputusan dalam NU baik yang menyangkut perubahan struktur dan perangkat organisasi, kebijakan program, maupun penetapan kepengurusan, dan bahkan penetapan hukum atas persoalan, ditetapkan melalui proses musyawarah.

Dalam anggaran Rumah Tangga Nahdlatul Ulama ditetapkan bahwa jenis dan tingkat permusyawaratan meliputi: Permusyawaratan tingkat nasional, permusyawaratan tingkat daerah, dan permusyawaratan bagi perangkat organisasi Nahdlatul Ulama.

Mengenai jenis-jenis permusyawaratan dalam Nahdlatul Ulama dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Mukhtamar adalah instansi permusyawaratan tertinggi dalam Nahdlatul Ulama diselenggarakan oleh pengurus besar NU seti.ap 5 tahun sekali. Dalam mukhtamar membicarakan dan memutuskan masail diniyah, pertanggung

jawaban. kebijaksanaan pengurus besar, program dasar NU untuk jangka waktu 5 tahun, masalah- masalah yang bertalian dengan agama, umat dan maslahatil ammah, menetapkan perubahan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta memilih pengurus besar.

2. Konferensi Besar merupakan instansi permusyawaratan tertinggi setelah muktamar yang diadakan oleh. pengurus besar konferensi besar, dapat juga diselenggarakan atas permintaan sekurang- kurangnya separuh dari jumlah wilayah yang sah. Agenda utama dalam konferensi besar adalah membicarakan pelaksanaan keputusan- keputusan. muktamar, mengkaji perkembangan organisasi serta peranannya ditengah masyarakat, mebahas masalah-masalah. keagamaan dan kemasyarakatan.
3. Muktamar Luar Biasa dapat diselenggarakan dengan ketentuan:
 - a. Diselenggarakan untuk menyelesaikan masalah-masalah kepentingan umum secara. nasional atau mengenai keberadaan jam'iyah Nahdlatul Ulama.
 - b. Menyelesaikan masalah-masalah. dimaksud tidak dapat diselesaikan dalam permusyawaratan lain, dan permintaan pengurus besar lengkap dengan syuriah atau atas rekomendasi Musyawarah Nasional Alim Ulama.
4. Musyawarah Nasional. Alim-Ulama adalah Musyawarah para ulama yang diselenggarakan oleh Pengurus Besar Syuriah, sekurang-kurangnya satu kali dalam 1 periode kepengurusan untuk membicarakan masalah keagamaan.
5. Konferensi Wilayah adalah instansi permusyawaratan tertinggi untuk tingkat wilayah, Konferensi ini diselenggarakan 5 tahun sekali atas undangan

Pengurus Wilayah. atau atas permintaan sekurang-kurangnya separuh jumlah cabang yang ada di daerahnya.

6. Musyawarah Kerja Wilayah dapat diselenggarakan oleh pengurus Wilayah sewaktu-waktu dianggap perlu dan sekurang-kurangnya sekali dalam 2 tahun.
7. Konferensi Cabang adalah instansi permusyawaratan tertinggi pada tingkat cabang. Konferensi ini diadakan atas undangan. Pengurus Cabang atau atas permintaan sekurang-kurangnya setengah dari jumlah Majelis Wakil Cabang dan Ranting di daerahnya. Konferensi Cabang diadakan sekali dalam 5 tahun.
8. Rapat Kerja Cabang diadakan oleh pengurus cabang sewaktu-waktu dianggap perlu dan sekurang-kurangnya 2 tahun sekali untuk membicarakan pelaksanaan hasil keputusan Konferensi Cabang, mengkaji perkembangan organisasi dan peranannya ditengah masyarakat, membahas masalah keagamaan dan kemasyarakatan. Dalam rapat kerja cabang tidak diadakan. acara pemilihan pengurus.
9. Konferensi Majelis Wakil Cabang adalah instansi permusyawaratan tertinggi pada tingkat Majelis Wakil Cabang. Konferensi ini diadakan sekali dalam lima tahun atas undangan pengurus Majelis Wakil Cabang atau atas permintaan sekurang-kurangnya setengah dari jumlah ranting di daerahnya.
10. Rapat Kerja MWC diselenggarakan sewaktu-waktu dianggap perlu dan sekurang-kurangnya sekali dalam dua setengah tahun.
11. Rapat Anggota adalah instansi permusyawaratan tertinggi pada tingkat ranting yang diselenggarakan setiap 5 tahun sekali, dihadiri oleh anggota-anggota Nahdlatul Ulama di daerah ranting, atas undangan pengurus

ranting atau atas permintaan sekurang-kurangnya separuh dari jumlah anggota. NU diranting bersangkutan.”

Sedangkan permusyawaratan untuk lingkungan lembaga dan Badan Otonom diatur dalam ketentuan interen lembaga dan Badan Otonom yang bersangkutan dengan memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. Permusyawaratan tertinggi. Badan Otonom diselenggarakan sesudah Muktamar NU berlangsung dan selambat-lambatnya 1 tahun setelah muktamar berakhir.
2. Permusyawaratan tertinggi Badan Otonom Merujuk kepada Anggaran Dasar, Anggaran Rumah. Tangga dan program-program NU.
3. Segala hasil permusyawaratan dan kebijakan Lembaga, Lajnah dan Badan Otonom dinyatakan tidak sah dan tidak berlaku jika bertentangan. dengan keputusan Muktamar, Musyawarah Nasional Alim-Ulama dan Konferensi Besar.

C. Profil Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar

Nahdlatul Ulama Cabang Blitar berdiri pada tahun 1951 M akan tetapi secara formal berdiri pada tanggal 26 Mei 1956 berdasarkan keputusan konferensi akbar terbentuk pengurus partai Nahdlatul Ulama Cabang Blitar. Penasehat KH. Mansyur Kalipucung, Sanankulon, Rais, KH. Mochsin Wahab Dawuhan, dan Ketua K. Zahid Syafi'i Dawuhan Blitar. Dengan program politik partai NU Cabang Blitar diantaranya :

- a. Berusaha sekeras-kerasnya agar supaya pemilihan umum untuk DPRD yang akan datang mendapat suara yang terbanyak.

- b. Berusaha sebaik-baiknya agar supaya semua tindakan yang merugikan partai maupun anggota kita dapat dihindarkan.
- c. Berusaha sebaik-baiknya agar rasa persaudaraan dan persatuan diantara sesama anggota kita menjadi kenyataan
- d. Menginsafkan kepada para anggota kita agar supaya semua tindakan maupun usahanya selalu disesuaikan dengan tujuan/atau siasat perjuangan partai.
- e. Menginsafkan kepada warga kita agar supaya semua keputusan atau petunjuk dari partai dianggap suatu hal yang harus ditaati sesuai dengan sabda Rasulullah “La Islama Illa Bidjam’atin wala Djamaatan illa bi imarotin wala imarotin illa bi to’atin.

Sejak berdirinya hingga sekarang telah banyak memberikan andil bagi kesejahteraan masyarakat . seiring berjalannya waktu dan wilayah pengabdian NU Cabang Blitar yang begitu luas yakni wilayah kabupaten dan kodya Blitar. Akhirnya pada tanggal 14 Desember 1988, wilayah Kota mementuk Cabang tersendiri yakni PCNU Kota blitar dengan jumlah 3 MWC NU.



Gambar 3.1 : Graha PCNU Kabupaten Blitar

Sejak saat itu PCNU Kabupaten dan Kota sendiri-sendiri didalam mengelola kegiatan Jamiyyah, kecuali Pengajian Rutin Ahad Wage yang diselenggarakan tiap

bulan di serambi masjid Agung kota Blitar. Saat ini, PCNU Kabupaten Blitar memiliki 22 Majelis Wakil Cabang, dan 270 Ranting NU yang tersebar di wilayah kabupaten Blitar. Menyadari luasnya bidang kerja, maka dibuat pembagian tugas di jajaran syuriah dan tanfidziyah, serta pembagian wilayah pembinaan MWCNU yang harus dikoordinasikan. PCNU Kabupaten Blitar bertekad untuk Meneguhkan Nahdlatul Ulama Sebagai Gerakan Menuju Kemandirian Masyarakat, dengan memprioritas program kerja pada 3 Bidang; Kesehatan, Pendidikan dan Pemberdayaan Ekonomi Warga.

Untuk memberikan pelayanan yang terbaik, di kantor PCNU Kabupaten Blitar menerapkan One Front Office (Pelayanan Terpadu Satu Pintu).

Sebagai ikhtiar untuk meningkatkan khidmat Nahdliyah dalam merealisasikan program kerjanya, PCNU Kabupaten Blitar menjalin kerjasama (MoU) dg berbagai pihak.

Dengan prinsip *Al muhafadhotu ala qodimis Sholih wal akhdu bil jadidil aslah*, PCNU Kabupaten Blitar terus berbenah, berinovasi, dan meluncurkan program – program kreatif.

Bentuk kemandirian NU kabupaten blitar juga dapat terlihat dari banyaknya aset yang dimiliki, diantaranya :

- Klinik Rawat Inap SITI KHODIJAH Blitar
- Perguruan Ma'arif NU Blitar : yang meliputi , Madrasah Tsanawiyah Maarif NU, Madrasah Aliyah Maarif NU, dan Pondok pesantren Nurul Ulum.
- SMK ISLAM 1 BLITAR
- SMK ISLAM 2 WLINGI
- Universitas Nahdlatul Ulama atau UNU Blitar.

- Koperasi Muslimat “AN-NISA”

Peranan Badan Oronom sebagai perangkat organisasi Nahdlatul Ulama yang berfungsi melaksanakan kebijakan Nahdlatul Ulama yang berkaitan dengan kelompok masyarakat tertentu dan beranggotakan perorangan juga sangat besar perannya dalam merealisasikan program-program PCNU Kabuapten Blitar.

Dengan ikhtiar dan ridho Alloh SWT, PCNU Kabupaten Blitar, terus berjuang dan mengabdikan pada Masyarakat, Agama Bangsa dan Negara.

Merawat Tradisi, Mengupayakan Inovasi, Menjaga NKRI. Posisi Nahdlatul Ulama sebagai jamiyyah diniyyah ijtimaiyah (organisasi keagamaan dan kemasyarakatan) fungsi utamanya sebagai wadah perjuangan para ulama dan pengikutnya dengan tujuan pokok memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran islam yang berhaluan Ahlul sunnah wal jama'ah annahdliyah, menganut salah satu empat madzab serta mempersatukan langkah para ulama dan pengikutnya dalam melakukan kegiatan yang bertujuan menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat dan martabat manusia.

D. Visi Misi Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar

a. Visi

Terwujudnya sebuah organisasi keagamaan dan kemasyarakatan yang kokoh dan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melaksanakan tugas dan fungsi jamiyyah dengan bersikap moderat dan penuh kreatifitas dalam merespon persoalan-persoalan agama, masyarakat dan bangsa.

b. Misi

1. Melakukan konsolidasi dan pengembangan manajemen organisasi serta membangun jaringan kerja (networking) yang kokoh dan professional

2. Meningkatkan peran social keagamaan berupa gagasan, dan respon terhadap persoalan keagamaan, masyarakat dan bangsa.
3. Melakukan pemberdayaan masyarakat dalam bidang dakwah dan sosial.

E. Struktur Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar

1. Struktur Kepengurusan PCNU Kabupaten Blitar 2018-2023

a. Mustasyar

- KH. Imam Suhrawardi
- KH. Bakri
- KH. Baha'udin Akhyar
- KH. Hisyam Mansyur
- KH. Saiful Bahri
- KH. Imam Mu'thi Shomad
- Drs. KH. Istamar Muhdi
- KH. Djaelani
- Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.Pd
- Drs. KH. Achmad Zamrodji
- Dr. H. Asmawi Mahfudz, M.Ag

b. Syuriyah

- Rais : KH. Moh. Ardani Ahmad
- Wakil Rais : KH. M. Azizi Chasbulloh
- Wakil Rais : KH. M. Dliya'uddin Azzam Zami
- Wakil Rais : KH. Harum Syafi'i
- Wakil Rais : KH. Badarudin
- Wakil Rais : KH. Sulhan Zubaidi

- Wakil Rais : KH. Abdulloh Mu'thi
- Katib : K. Ahmad Fauzi Hamzah Syams
- Wakil Katib : K. Agus Muhtashin
- Wakil Katib : K. Muhammad Dinul Qoyyim
- Awan : H. Ali Rochmad
- : Drs. KH. Shidiq Ghozali
- : K. Moch. Djalil Thohir
- : Ir. H. Syamsul Irfandi
- : Drs. H. Arif Fuadi, MM.,MH.
- : Drs. KH. Syarifudin
- : K. Nur Suwaifi Mahasi
- : KH. Nur Cholis
- : Dr. H. Priyo Handoko
- : K. Agus Wahid
- : Wijianto, S.Pd.I
- : H. Maskur, S.Pd
- : H. Nurhadi

c. Tanfidziyah

- Ketua : KH. Masda'in Rifa'I Akhyad
- Wakil Ketua : KH. Syaihuddin Rahman
- Wakil Ketua : K. Syamsul Hadi
- Wakil Ketua : Dr. H. Arif Faizin, M.Ag
- Wakil Ketua : Drs. H. Masduki, M.Pd.I
- Wakil Ketua : Muhammad Safinun Najah, S.Pd.I

- Wakil Ketua : K. Ahmad Mudlofi, S.Ag.,M.HI
- Sekretaris : Juni Arifin, S.Pd
- Wakil Sekretaris : Muhammad Yusri Khoiri, S.Sos
- Wakil Sekretaris : Imam Bahrudin, S.Pd.I
- Wakil Sekretaris : Didik Heru Setyawan, S.Pd.I
- Wakil Sekretaris : Muh. Faiz Mughni, S.Kom
- Bendahara : Chusana Churori, S.HI
- Wakil Bendahara : H. Kholid Mustofa
- Wakil Bendahara : H. Mochamad Sodiq
- Wakil Bendahara : H. Suyanto Panuju

2. Banom dan Lembaga PCNU Kabupaten Blitar

Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar memiliki

13 Badan Otonom, diantaranya adalah :

- a. MUSLIMAT NU
- b. GP ANSOR
- c. FATAYAT NU
- d. Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU)
- e. Ikatan Pelajar Putri Nadlatul Ulama (IPPNU)
- f. PSNU PAGAR NUSA
- g. Persatuan Guru Nahdlatul Ulama (PERGUNU)
- h. Ikatan Sarjana Nahdlatul Ulama (ISNU)
- i. Ikatan Seni Hadrah Nahdlatul Ulama (ISHARI NU)
- j. Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarah An-Nahdliyah (JATMAN)
- k. Jam'iyatul Qurra Wal Huffazh Nahdlatul Ulama (JQH NU)

- l. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII)
- m. Serikat Buruh Muslimin Indonesia (SARBUMUSI)

Selanjutnya Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar juga memiliki 19 lembaga, diantaranya adalah :

- a. Lembaga Pendidikan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU)
- b. Lembaga Ta'lif Wan Nasyr Nahdlatul Ulama (LTN NU)
- c. Lembaga Falakiyah Nahdlatul Ulama (LFNU)
- d. Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU)
- e. Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama (LP. MA'ARIF NU)
- f. Rabithah Ma'ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI NU)
- g. Lembaga Perekonomian Nahdlatul Ulama (LPNU)
- h. Lembaga Pengembangan Pertanian Nahdlatul Ulama (LPPNU)
- i. Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (LKKNU)
- j. Lembaga Penyuluhan dan Bantuan Hukum Nahdlatul Ulama (LPBH NU)
- k. Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia Nahdlatul Ulama (LESBUMI NU)
- l. Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shodaqoh Nahdlatul Ulama (LAZISNU)
- m. Lembaga Wakaf dan Pertanahan Nahdlatul Ulama (LWPNU)
- n. Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama (LBMNU)
- o. Lembaga Takmir Masjid Nahdlatul Ulama (LTMNU)
- p. Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU)
- q. Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia Nahdlatul Ulama (LAKPESDAM NU)

- r. Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU)
- s. Lembaga Penelitian dan Pengembangan Nahdlatul Ulama (LITBANG NU)

F. Letak Geografis Kabupaten Blitar

Kabupaten Blitar merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis Kabupaten Blitar terletak pada 111 25' – 112 20' BT dan 7 57-8 9'51 LS berada di barat daya. Ibu Kota Provinsi Jawa Timur yaitu Surabaya dengan jarak kurang lebih 160 km dari Kabupaten Blitar. Kabupaten Blitar tercatat sebagai salah satu kawasan yang strategis dan mempunyai perkembangan yang dinamis. Kabupaten Blitar berbatasan langsung dengan tiga kabupaten lain, yaitu sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Malang, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tulungagung dan Kabupaten Kediri sedangkan sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Kediri dan Kabupaten Malang. Sementara itu untuk sebelah selatan berbatasan langsung dengan samudra Indonesia yang terkenal dengan kekayaan lautnya⁶⁶.



Gambar 3.2 : Peta Kabupaten Blitar

⁶⁶ <https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>, diakses 01 Juli 2022, jam 18.30 WIB

Kabupaten Blitar mempunyai luas wilayah sekitar 158.879 KM dengan tata guna tanah sebagai sawah, pekarangan, perkebunan, tambak, tegal, kolam ikan serta hutan. Kabupaten Blitar juga dilewati oleh aliran sungai berantas yang memisahkan Kabupaten Blitar menjadi dua bagian yaitu Kabupaten Blitar utara dan Kabupaten Blitar selatan yang sekaligus membedakan potensi kedua wilayah tersebut yang mana Kabupaten Blitar utara merupakan dataran rendah seperti lahan sawah dan beriklim basah sedangkan Kabupaten Blitar selatan merupakan wilayah pegunungan yang cukup kritis dan beriklim kering. Wilayah Kabupaten Blitar selatan terus berusaha mengembangkan segala potensi yang dimiliki. Daya tarik serta potensi kekayaan yang dimiliki Kabupaten Blitar bukan hanya pada sumber daya alam tetapi juga produksi hasil bumi yang melimpah contohnya seperti hasil peternakan dan perikanan serta hasil tambang yang tersebar di wilayah Kabupaten Blitar selatan. Selain itu kekayaan budaya dan peninggalan sejarah yang bernilai luhur tinggi menjadi kekayaan yang tidak ternilai. Selain itu berbagai kemudahan perijinan dan investasi atau usaha yang kondusif didukung oleh stabilitas sosial politik merupakan modal utama yang dapat menjadi “point of essential” terutama jaminan untuk investor dan seluruh masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan Kabupaten Blitar⁶⁷.

G. Sosial Keagamaan Masyarakat Kabupaten Blitar

Kondisi kehidupan keagamaan di kabupaten Blitar dapat dikatakan beragam. Dalam menghadapi keragaman masyarakat yang plural, tentunya diperlukan sikap yang kritis dan bijak, terutama untuk memahami dan mengapresiasi berbagai keragaman yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. PCNU Kabupaten Blitar

⁶⁷ <https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>, diakses pada 01 Juli 2022, jam 19.30 WIB.

dalam hal ini harus mampu menjadi teladan di tengah-tengah masyarakat untuk mengelola dunia, melaksanakan tugas kekhalifahan, mewujudkan masyarakat yang baik dan harmonis guna menciptakan masalah (kemaslahatan) dan bukan mafsadah (kerusakan). Keberagaman agama di Kabupaten Blitar mengacu pada tabel di bawah ini, bahwa pluralisme itu terjadi di seluruh kecamatan di Kabupaten Blitar.

Tabel 3.1

Rincian Pemeluk Agama di Tiap Kecamatan Kabupaten Blitar 2021

No.	Kecamatan	Islam	Kristen	Katolik	Hindhu	Budha	Jumlah
1.	Bakung	30.475	17	86	20	7	30.605
2.	Wonotitro	41.479	626	210	28	45	42.388
3.	Panggungrejo	45.098	744	214	30	724	46.810
4.	Wates	34.188	5159	564	410	30	40.351
5.	Binangun	49.520	196	443	487	337	50.983
6.	Sutojayan	52.191	400	1.529	8	11	54.139
7.	Kademangan	72.829	475	1.772	16	320	75.412
8.	Kanigoro	77.370	196	627	235	52	78.480
9.	Talun	66.125	440	1.229	4.125	260	72.179
10.	Selopuro	46.971	135	403	215	120	47.844
11.	Kesamben	58.971	440	2.617	5.140	12	67.180
12.	Selorejo	43.311	1050	1.192	115	1714	47.382
13.	Doko	45.609	4501	1.109	6.897	219	58.335
14.	Wlingi	59.141	2001	2.093	6.228	220	69.683
15.	Gandusari	76.019	450	1.602	4.178	68	82.317
16.	Garum	68.300	2030	1.106	412	351	72.199

17.	Nglegok	76.702	800	1.861	78	123	79.564
18.	Sanankulon	57.548	600	1.428	90	21	59.687
19.	Ponggok	104.083	1850	1.724	487	1941	110.085
20.	Srengat	66.779	481	3.719	267	10	71.256
21.	Wonodadi	51.474	238	164	90	160	52.126
22.	Udanawu	44.003	7	24	120	50	44.204
	Jumlah	1.268.186	22.836	25.716	29.676	6.795	1.353.209

Intoleransi beragama masih marak terjadi di wilayah kabupaten Blitar. Penulis menemukan beberapa kasus intoleransi beragama pada 2 tahun terakhir, antara lain : pendirian gereja yang berdekatan dengan masjid tanpa izin di Desa Bumirejo Kecamatan Kesamben, adanya beberapa warga umat muslim yang tidak berkenan menghadiri undangan umat kristen yang dapat memicu konflik atas nama agama, Adanya aksi 7 anggota Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) yang membawa spanduk dan menyebarkan selebaran berisi imbauan tidak mengucapkan natal dan menggunakan atribut natal kepada umat muslim di Blitar, tertangkapnya terduga teroris sebagai anggota Jamaah Anshorud Daulah (JAD) di wilayah Talun, Wlingi dan Gandusari, dan adanya sekolah yang memaksakan siswa menggunakan atribut agama tertentu di Kecamatan Gandusari.

Munculnya kasus intoleransi dan radikalisme agama tentu saja mengancam kerukunan dan kehidupan masyarakat kabupaten Blitar. Peran dakwah PCNU Kabupaten Blitar sangat diharapkan sebagai instrumen penting dalam membangun keberagaman masyarakat sehingga para pemeluk agama dapat menerima perbedaan itu menjadi potensi kebersamaan dengan pemeluk agama lain kemudian menumbuhkan kerjasama konstruktif untuk secara maksimal saling mendorong

usaha mewujudkan kebaikan dalam masyarakat dan hidup secara bermakna dalam wadah negara Indonesia, serta mengarahkan keanekaragaman agama menjadi aset yang memperkaya khasanah budaya bangsa. Bukan justru menambah konflik dan persoalan yang mengganggu keutuhan bangsa.⁶⁸



⁶⁸ Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005). hal. 12-13.

BAB 4

DAKWAH NU DALAM MENJAGA KERUKUNAN AGAMA

A. Pendekatan Dakwah Kerukunan Umat Beragama PCNU Blitar

Pendekatan dakwah merupakan fokus penelitian pertama dalam dakwah kerukunan umat beragama Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar. Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada teori proses dakwah melalui tahapan masukan (*input*), perubahan (*konversi*), keluaran (*output*).

1. *Input* Dakwah Kerukunan Beragama

Pada tahapan *input*, peneliti melihat pendekatan dakwah yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Blitar dalam menciptakan kerukunan umat beragama khususnya di Kabupaten Blitar. PCNU Kabupaten Blitar sendiri sudah menerapkan serta menyampaikan gagasannya dalam dakwah menjaga kerukunan umat beragama, salah satunya yang disampaikan oleh ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad mengatakan bahwa:

“Kita berupaya membangun PCNU ini, setiap ada kegiatan di segala lini kehidupan masyarakat, NU harus hadir untuk memberikan penyejukan, pencerahan, menyajikan solusi, dan contoh kerukunan. PCNU Kabupaten Blitar itu dalam melakukan dakwah kerukunan beragama pada periode 2018-2023 menggunakan pendekatan kebudayaan, pendekatan diskusi dan pendekatan misi. Dalam melakukan pendekatan ini PCNU Kabupaten Blitar memanfaatkan fungsi struktural banom dan lembaga-lembaga yang mumpuni dalam bidangnya”.⁶⁹

Upaya yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Blitar lebih menitikberatkan kepada konsep tawazun, tawasuth, tasamuh, I'tidal dan amar ma'ruf nahi munkar dalam rangka menjaga kerukunan umat beragama.

⁶⁹ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

a. Pendekatan Kebudayaan

Tatanan kehidupan masyarakat di Kabupaten Blitar mayoritas suku asli Jawa yang sangat kental dengan sikap solidaritas sesama, ditandai kegiatan-kegiatan yang berbaur sosial kemasyarakatan sangat berjalan dan dipelihara. Mereka selalu melakukan suatu kegiatan yang menyangkut kepentingan umum secara bersama-sama dan sukarela.

“Kita rekatkan hubungan para pemangku kebijakan di Kabupaten Blitar dengan ikatan emosional, sehingga diharapkan dapat dirasakan masyarakat kabupaten Blitar. Rasa kerukunan dan kekeluargaan harus dibangun kokoh dari ancaman intoleransi dan radikalisme. Kesamaan budaya Jawa menjadi titik kelebihan masyarakat kabupaten Blitar”.⁷⁰

Hal ini terjadi karena adanya ikatan emosional keagamaan yang sangat kuat antara sesama masyarakat. Dalam agama Islam memang sangat ditekankan untuk saling berkasih sayang, saling membantu meringankan beban saudaranya, dan dituntut pula untuk membina dan memelihara hubungan ukhwah islamiyah antara sesama. Atas landasan inilah sehingga tumbuhnya motivasi masyarakat untuk saling melakukan interaksi sosial dengan baik.

Dengan adanya hubungan dan silaturahmi yang baik dalam kehidupan masyarakat, terutama sesama muslim maka akan mengantarkan kepada kemudahan, ketenangan, dan kedamaian.

b. Pendekatan Diskusi

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari perpecahan ini membangun kerukunan antar umat beragama adalah melalui forum

⁷⁰ Wawancara Ketua LDNU Kabupaten Blitar, KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, pada 25 April 2022

komunikasi. Komunikasi merupakan salah satu jalan untuk membangun keharmonisan. Untuk membangun sikap toleran juga diperlukan komunikasi yang intensif diantara umat beragama. Oleh karena itu program kerukunan beragama oleh PCNU Kabupaten Blitar dengan melakukan diskusi atau dialog antara pemuda yang berlatar belakang agama dan budaya yang berbeda guna menumbuhkan semangat perdamaian, menemukan pokok atau akar terhadap permasalahan yang kerap terjadi serta langkah preventif yang bisa dilakukan.

Selain itu pula untuk membangun masyarakat yang toleran serta dapat hidup berdampingan ditengah perbedaan dengan cara menebar nilai-nilai toleransi, serta saling menghargai antara umat beragama tanpa memaksakan orang lain untuk masuk kedalam kelompok agamanya. Diskusi atau dialog merupakan aktivitas yang sederhana, namun memiliki manfaat besar sebagai metode untuk membangun perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Jejaring diskusi atau dialog tidak hanya dilakukan dalam ruang formal, namun juga dapat memanfaatkan media yang seperti media sosial. Mengingat peran media sosial yang dapat memobilisasi gerakan-gerakan perubahan dalam skala kecil maupun yang *massive*.

“Sasaran dalam kegiatan ini adalah kelompok pemuda yaitu pelajar dan mahasiswa serta individu yang memiliki ketertarikan dan minat terhadap kegiatan diskusi dan berbagi terhadap lintas agama dan memiliki keinginan besar untuk membangun kerukunan umat beragama agama tanpa memaksakan agama yang dianut oleh individu”.⁷¹

⁷¹ Wawancara Aktivist Kerukunan Kab.Blitar, M.Zen Mangku Alam, pada 10 Mei 2022

Kegiatan ini menjadikan kelompok pemuda sebagai sasaran utama karena merupakan kelompok yang dianggap netral dan kedepannya akan sangat banyak mengambil peran terhadap penentu kebijakan-kebijakan di negeri ini. Diharapkan yang terlibat dalam kegiatan ini juga dapat memahami tentang toleransi antar umat beragama dan menjadi agen-agen perdamaian dimanapun mereka berada utamanya yang rawan terhadap konflik.

c. Pendekatan Misi

Toleransi beragama merupakan sikap dan pandangan yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan ajaran, nilai dan norma atau ketuhanan yang diyakininya. Setiap orang harus dihormati dan diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama serta melaksanakan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.⁷²

Keberagaman yang diwariskan menjadi alat pemersatu bangsa dan membawa nilai kerukunan untuk membangun bangsa. Tetapi dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, kemajemukan hakiki yang ditandai dengan keanekaragaman agama maupun kepercayaan yang sangat beragam tersebut, dapat menjadi pudar akibat dari minimnya pengetahuan agama dalam mengaktualisasi kerukunan. Keadaan tersebut seringkali menjadi tempat disintegrasi yang berujung pada diskriminasi dan intoleransi serta dapat menghilangkan nilai persaudaraan yang dapat merusak nilai kebersamaan dan kerukunan dalam kemajemukan bangsa Indonesia yang multikultural. Kerukunan adalah sebuah faktor penting dalam kemajemukan bangsa. Tanpa kerukunan maka bangsa akan tercerai-berai dan memicu

⁷² Casram Casram, "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1, no. 2 (2016): 187–198.

konflik hubungan horizontal dan menjadikan masyarakat bertindak intoleran.⁷³

“Pendekatan misi yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Blitar dengan memanfaatkan struktural banom dan lembaga untuk melaksanakan sosialisasi kerukunan yang telah menjadi program dari PCNU Kabupaten Blitar”.⁷⁴

Misi tersebut di sosialisasikan melalui kaderisasi di Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama (IPPNU), Gerakan Pemuda Ansor, Fatayat Nahdlatul Ulama, pengajian di Muslimat Nahdlatul Ulama, melalui lulusan pelatihan kader da’I oleh Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU), melalui pendidikan siswa dan santri kepada Lembaga Pendidikan Ma’arif NU.

Dalam melaksanakan dakwah, PCNU Kabupaten Blitar menggandeng seluruh banom dan lembaga untuk turut serta melakukan sosialisasi hidup rukun dan damai yang jauh dari intoleransi dan radikalisme. Hal itu dilakukan dengan maksud memaksimalkan sumber daya kader nahdliyin dan bertujuan agar dakwah kerukunan umat beragama ini dapat dilaksanakan hingga akar rumput.

Kerukunan yang menjadi *concern* PCNU Kabupaten Blitar tidak lepas dari dasar Pancasila dan Al-Quran itu sendiri. Komentar yang di sampaikan oleh ketua PCNU Kabupaten Blitar lebih banyak diutarakan lewat kisah-kisah nabi dengan interaksinya pada umat non muslim, ayat serta hadis. Dan menjadikan integritas Pancasila sebagai sebuah simbol negara dalam menjaga

⁷³ Yudi Hendri Lia, Reni Triposa, dan Gloria Gabriel Lumingas, “Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44,” PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi/Kependetaan 11, no. 1 (2020): 61–70.

⁷⁴ Wawancara Ketua LDNU Kabupaten Blitar, KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, pada 25 April 2022

kerukunan salah satunya yang tertera pada sila ke-3 yaitu “Persatuan Indonesia” yang disebut sebagai *ukhwah wathoniyah*. Ketua PCNU Kabupaten Blitar sendiri pada saat pertama pengukuhan sudah di amanahkan untuk bisa menjadikan PCNU yang terbebas dari Intoleransi dan Radikalisme, itu berarti PCNU punya *concern* yang tinggi dalam menjaga keamanan dan kerukunan di Kabupaten Blitar.

2. *Konversi Dakwah Kerukunan Beragama*

Selanjutnya pada tahapan *konversi*/perubahan, peneliti melihat faktor pendukung dan penghambat jalannya dakwah kerukunan umat beragama di Kabupaten Blitar. Berdasarkan penyampaian dari KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, dalam menjalankan dakwah kerukunan umat beragama, PCNU Kabupaten Blitar menemukan faktor pendukung, antara lain :

“Kesamaan budaya Blitar sejauh ini masih menjadi faktor pendukung dalam terbentuknya suatu kerukunan di lingkungan masyarakat kabupaten Blitar baik sesama umat beragama maupun antar sesama umat beragama”.⁷⁵

Budaya merupakan pengalaman yang dialami oleh suatu kelompok keagamaan yang mana pada setiap kelompok memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Dalam masing-masing daerah tentunya budaya yang dihasilkan akan berbeda pula dan ini berakibat pula pada system kerukunan yang akan terjadi di masing-masing daerah serta bentuk-bentuk kerukunannya pun akan berbeda.

⁷⁵ Wawancara Ketua LDNU Kabupaten Blitar, KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, pada 25 April 2022

Sumber daya kepengurusan PCNU Kabupaten Blitar periode 2018-2023 memiliki progres yang luar biasa. Seperti yang disampaikan oleh ketua PCNU Kabupaten Blitar:

“PCNU Kabupaten Blitar dapat memaksimalkan kader di tingkat badan otonom dan lembaga-lembaga sehingga dakwah kerukunan umat beragama dapat berjalan dengan lancar karena kesolidan dan kekompakan para kader”.⁷⁶



Gambar 4.1 : Kader PCNU Kabupaten Blitar

Dengan adanya sistem yang baik dan kader yang solid maka dakwah kerukunan umat beragama dapat tersosialisasikan dengan baik di masing-masing tingkatan dengan memanfaatkan agenda-agenda di MWC atau Ranting yang kemudian dapat tersampaikan hingga ranah keluarga.

“Adanya sosialisasi dari masing-masing Badan Otonom PCNU Kabupaten Blitar di berbagai kegiatan dengan harapan agar disebarluaskan dalam keluarga masing-masing”.⁷⁷

Dalam hal ini orang tua berperan dalam memberikan pengertian dan pemahaman bagaimana pentingnya kerukunan itu, serta memberikan contoh

⁷⁶ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

⁷⁷ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

dan penuturan dengan perlahan-lahan kepada anak agar dapat memahami serta mempraktikkan langsung di kehidupan masyarakat.

Pemerintah Kabupaten Blitar turut serta mendorong suksesnya kerukunan umat beragama dengan bersikap adil kepada masyarakat sesuai pernyataan dari Ketua PCNU Kabupaten Blitar:

“Pemerintah Kabupaten Blitar sangat mengutamakan kerukunan masyarakat. Sehingga dalam menjalankan roda pemerintahan tidak membeda-bedakan warga yang satu dengan yang lain”.⁷⁸



Gambar 4.2 : Bupati Bersama Pemuka Agama Blitar

Bupati Blitar Hj. Rini Syarifah mengatakan bahwa Kabupaten Blitar merupakan miniatur Indonesia. Sebab, Kabupaten Blitar terdiri dari beragam agama yang selalu hidup rukun berdampingan.

“Perbedaan harus diikat oleh tali-tali persaudaraan, tali-tali kebersamaan, dan tali-tali persatuan. Semangat gotong royong saling mendukung satu sama lain sangat diperlukan. Sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain akan berujung pada sikap toleransi yang berarti masyarakat yang hidup di suatu daerah bersepakat untuk tidak berselisih paham dan bersamasama membangun satu kerukunan yang didalamnya terdapat kebaikan dan kedamaian”.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

⁷⁹ Wawancara Ketua FKUB Kabupaten Blitar, Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I, pada 16 April 2022

Tradisi kerukunan beragama yang telah terjalin sejak dahulu dan peran yang diperlihatkan oleh PCNU Kabupaten Blitar sehingga kerukunan antar sesama warga dapat terjalin dengan baik. Potensi kerukunan umat beragama sangat erat sekali dengan toleransi yang berada dalam ranah sosial, dimana masing-masing umat yang berbeda agama melakukan interaksi dalam kehidupan sosial mereka dan memang tidak perlu menyentuh ranah teologis. Ranah toleransi sosial inilah yang dipelihara, dijaga sebagai bentuk ruang dialog.

“Adanya peran para tokoh non muslim yang ikut aktif mendorong masyarakat dalam menjaga toleransi dan hidup rukun dan damai melalui berbagai kegiatan keagamaan dan kemasyarakatan yang positif”.⁸⁰

Kegiatan yang dapat menumbuhkan sikap toleransi antar sesama masyarakat terjalin dari berbagai kegiatan kemasyarakatan baik itu secara agama maupun sosial yang sudah turun temurun dari nenek moyang.

Rasa kepedulian masyarakat, di Blitar rukun itu sudah menjadi sebuah kebutuhan. Sehingga rukun ini mendorong bagi kami untuk diterjemahkan sebagai perilaku kemasyarakatan.⁸¹

Tradisi yang sudah turun temurun tersebut seperti menjalin silaturahmi saat hari-hari besar keagamaan, kegiatan kemasyarakatan gotong-royong, hajatan, menjenguk tetangga yang sakit, tradisi ta'ziah dan lain sebagainya. Kegiatan baik itu dalam ranah agama maupun sosial bagi masyarakat Kabupaten Blitar merupakan sarana yang efektif untuk menjalin dan menumbuhkan sikap toleransi antar sesama dan menjaga kerukunan hidup beragama.

⁸⁰ Wawancara Aktivistis Non Muslim, Pdt. Sozatulo Manao, S.Th, pada 25 Mei 2022

⁸¹ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

Faktor penghambat yang terjadi dalam proses dakwah kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar, antara lain:

“Ada 5 faktor yang menjadi penghambat yakni kurang cermat kita membaca potensi, kurang cepat kita membaca masalah, perbedaan persepsi, kasus intoleransi dan radikalisme agama. Adanya kasus intoleransi beragama pendirian gereja yang berdekatan dengan masjid tanpa izin di Desa Bumirejo Kecamatan Kesamben”.⁸²

Pendirian rumah ibadah tidaklah semulus yang dibayangkan. Konflik dengan pihak yang memiliki keyakinan berbeda merupakan fenomena yang biasa muncul terkait isu pendirian rumah ibadah. Isu ini pula menjadi momok bagi terciptanya toleransi antar umat beragama di Indonesia khususnya di Kabupaten Blitar. Konflik pendirian rumah ibadah biasanya terjadi jika dalam proses pendiriannya tidak melihat situasi dan kondisi umat beragama dalam kacamata stabilitas sosial dan budaya masyarakat setempat maka akan tidak menutup kemungkinan menjadi biang dari pertengkaran atau munculnya permasalahan umat beragama. Isu ini menjadi salah satu isu yang terus muncul dalam setiap konflik antar umat beragama di Indonesia.

Selain kasus intoleransi beragama, terdapat 2 kasus radikalisme agama sesuai yang disampaikan oleh ketua LDNU Kabupaten Blitar:

“Aksi 7 anggota Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) yang membawa spanduk dan menyebarkan selebaran berisi imbauan tidak mengucapkan natal dan menggunakan atribut natal kepada umat muslim di Blitar, tertangkapnya terduga teroris sebagai anggota Jamaah Anshorud Daulah (JAD) di wilayah Talun, Wlingi dan Gandusari”.⁸³

⁸² Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

⁸³ Wawancara Ketua LDNU Kabupaten Blitar, KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, pada 25 April 2022

Radikalisme agama berarti tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang cenderung menimbulkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Islam radikal merupakan sebuah paham keislaman yang menginginkan dilakukannya perubahan sosial politik sesuai dengan syariat Islam, yang dilakukan dengan cara keras dan drastis. Islam radikal merupakan aliran dalam Islam yang mencita-citakan terlaksananya syariat Islam dalam kehidupan sosial politik. Dan untuk mencapai cita-cita itu dilakukan tindak-tindak kekerasan yang drastis.⁸⁴

3. *Output Dakwah Kerukunan Beragama*

Setelah melalui tahapan *input* dan *konversi*, maka *output* dari proses dakwah kerukunan umat beragama oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar adalah :

“Tumbuhnya harmonisasi kerukunan umat beragama di masyarakat yang senantiasa melaksanakan kehidupan dengan landasan sikap toleransi, saling pengertian dan menghargai keberagaman, tidak mudah menjadi alat provokasi yang dapat menimbulkan ketegangan sosial di antara masyarakat kabupaten Blitar”.⁸⁵

Pada dasarnya suatu keberagaman pada suatu tempat tidak dapat ditolak dan tidak dapat dihindari, hal ini karena sudah termasuk Sunatullah yang keberadaanya harus diakui oleh setiap manusia yang hidup. Namun, masih banyak yang belum menerima secara utuh mengenai konsep keberagaman ini. Maka dari sini sangat diperlukan kesadaran yang tulus akan pemaknaan keberagaman oleh setiap umat beragama.

⁸⁴ Zada, Khamami.2002, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*, Jakarta: Teraju. hlm.11

⁸⁵ Wawancara Aktivist Kerukunan Kab.Blitar, M.Zen Mangku Alam, pada 10 Mei 2022

Pada penelitian ini, peneliti melihat potret harmonisasi di 2 (dua) Desa di Kabupaten Blitar, yakni : Desa Boro Kecamatan Selorejo dan Desa Sidodadi Kecamatan Garum.

“Masyarakat Desa Boro hidup saling berdampingan di tengah perbedaan. Perbedaan tersebut tidak menghalangi untuk saling bekerjasama, justru bersama-sama menciptakan kegiatan-kegiatan positif yang melibatkan seluruh lintas agama, dengan tujuan semakin meningkatkan kerukunan umat beragama di Desa Boro. Pernah ada kegiatan doa bersama lintas agama di Desa Boro, Kalau yang doa Kyai yang mengamini islam, Kalau yang doa mangku yang mengamini hindu, kalau yang doa pendeta yang mengamini kristen. Kerukunan di Boro menjadi ikon untuk jawa timur bahkan nasional.”⁸⁶

Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Desa Boro sangat beragam, antara lain budaya “anjangsana” pada saat perayaan hari besar keagamaan. Masyarakat Desa Boro saling melakukan anjangsana atau bersilaturahmi ke rumah-rumah warga lintas agama. Mereka akan merasa sungkan atau merasa memiliki hutang jika tidak melakukan kegiatan anjangsana . Hal ini seperti yang diungkapkan oleh warga Desa Boro sebagai berikut:

“Kegiatan pertukaran yang dilakukan oleh antar umat beragama yaitu anjangsana atau saling bersilaturahmi. Mereka menganggap bahwa silaturahmi penting dilakukan, karena demi menjaga kerukunan bersama di masyarakat. Tidak ada kesepakatan dalam kegiatan ini, hanya saja mereka melakukan kegiatan ini karena mereka merasa memiliki hutang dan rasa sungkan jika tidak melakukan silaturahmi kepada tetangga yang pernah bersilaturahmi kepadanya”.⁸⁷

⁸⁶ Wawancara Ketua LDNU Kabupaten Blitar, KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, pada 25 April 2022

⁸⁷ Wawancara Warga Umat Kristen Desa Boro, Suhardi, Pada 23 Juni 2022

Intensitas interaksi masyarakat juga merupakan bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Desa Boro. Melalui kegiatan interaksi, masyarakat akan saling bertukar pendapat mengenai masalah lingkungan maupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kerja bakti membersihkan makam dan jalan juga dilakukan oleh masyarakat Desa Boro sebelum perayaan hari besar keagamaan. Pemberian santunan berupa sembako dan uang rutin diberikan kepada yang membutuhkan seperti lansia dan anak yatim. Bentuk-bentuk kerukunan umat beragama di Desa Boro juga dapat dilihat dari donor darah, menjenguk orang sakit, parkir untuk mengamankan kegiatan keagamaan umat lain, serta kompak melayat ketika ada tetangga yang meninggal.

Masyarakat Desa Boro dalam membangun tempat ibadah selalu dengan cara gotong royong. Gotong royong tersebut dapat berupa tenaga, pikiran bahkan dalam bentuk material. Masyarakat Desa Boro melakukan hal tersebut dengan penuh kesadaran dan tanpa adanya perintah dari pihak manapun. Hal ini seperti yang dijelaskan Khoiru Roziqin bahwa:

“Ada beberapa bentuk sumbangan dalam membangun tempat ibadah, antara lain pertama, sumbangan dalam bentuk tenaga, kedua, sumbangan dalam bentuk barang, dan ketiga sumbangan dalam bentuk uang”.⁸⁸

Hilangnya batasan-batasan yang terdapat dalam masyarakat merupakan fungsi dari kerukunan umat beragama. Melalui kesadaran akan pentingnya kerukunan, maka perbedaan status sosial dalam masyarakat akan memudar. Masyarakat tidak lagi membedakan orang lain dari segi kekayaan atau dari segi

⁸⁸ Wawancara Warga Umat Islam Desa Boro, Khoiru Roziqin, Pada 23 Juni 2022

harta yang dimiliki. Misalkan pada saat merayakan hari besar keagamaan terdapat tradisi unik yakni:

“Ada tradisi unik yang dilakukan warga Desa Boro yaitu memasang bendera yang digunakan sebagai identitas agama tiap warga untuk mencegah kekeliruan ketika akan melaksanakan budaya anjungsana ke rumah-rumah warga yang sedang merayakan hari besar keagamaan. Hal ini dilakukan setelah adanya himbauan dan biasanya pemasangan dilakukan beberapa hari sebelum perayaan hari besar keagamaan.”⁸⁹

Kerukunan umat beragama membuat masyarakat saling berbaur dan melengkapi. Masyarakat dengan mudah bersosialisasi tanpa adanya batasan yang mengikat.

Toleransi dan sikap moderat merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi konflik yang bisa saja timbul akibat budaya dan agama. Hal ini juga sesuai dengan apa yang ditemui peneliti pada desa Sidodadi, Blitar yang berada di kaki gunung kelud yang hidup berdampingan dengan umat beragama lain.

“Terdapat empat agama yang saling beriringan yakni Islam, Hindhu, Katolik serta Kristen yang menjadi perbedaan esensial pada masyarakat”.⁹⁰

Terdapat beberapa bentuk interaksi yang terjadi di desa Sidodadi yang bersifat asosiatif sebagai berikut:

“Sikap saling membantu, keleluasaan, dan pembauran nilai dan sikap masyarakat desa Sidodadi”.⁹¹

Hubungan yang terjadi pada masyarakat di desa ini sangat baik tidak ada penghalang satu pun seperti perbedaan agama. Seperti contohnya adalah kebiasaan gotong royong dan saling membantu antar umat, hal itu juga terjadi

⁸⁹ Wawancara Warga Umat Islam Desa Boro, Khoiru Roziqin, Pada 23 Juni 2022

⁹⁰ Wawancara Warga Umat Islam Desa Sidodadi, Edi Laksono, Pada 24 Juni 2022

⁹¹ Wawancara Warga Umat Hindu Desa Sidodadi, Suwito, Pada 24 Juni 2022

ketika acara bersih desa yang dilaksanakan doa lintas agama. Selain itu juga terdapat pola interaksi yang terjadi seperti saat terdapat kematian.

“Saat ada warganya yang terkena musibah kematian, penduduk membantu dengan cara membawa beras, uang serta bahan lainnya saat mereka berta'ziah”.⁹²

Dari sini terlihat bahwa kegiatan tersebut merupakan kegiatan kerukunan yang terjalin dan tidak menjadikan hambatan walaupun mereka berbeda agama sekalipun.

Kegiatan agama masyarakat desa Sidodadi hidup secara rukun, damai serta menjunjung tinggi nilai moderasi yang selalu dipegang teguh dalam kehidupan sehari-hari.

“Menjelang bulan Ramadhan para tokoh agama non muslim menganjurkan kepada jama'ahnya untuk menghormati orang muslim yang sedang melaksanakan ibadah puasa serta memasang ucapan selamat menunaikan ibadah puasa didepan gereja maupun pura mereka”.⁹³

Selain itu, saat Idul Fitri orang Hindu, Katolik, dan Kristen juga merayakannya dengan datang kerumah orang muslim untuk meminta maaf. Begitu juga sebaliknya saat hari natal umat Muslim dan Hindu ikut mengamankan acara Misa Natal di Gereja.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa terdapat interaksi yang baik antara warga desa Sidodadi yang sangat terlihat dari aktivitasnya sehari-hari yang membentuk masyarakat yang harmonis. Pada dasarnya Selain sebagai individu setiap orang merupakan bagian masyarakat, dimana juga memerlukan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sehingga mengharuskan setiap

⁹² Wawancara Warga Umat Islam Desa Sidodadi, Edi Laksono, Pada 24 Juni 2022

⁹³ Wawancara Warga Umat Hindu Desa Sidodadi, Suwito, Pada 24 Juni 2022

manusia, kelompok agar beradaptasi, bergaul, serta berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya. Berangkat dari sikap saling membutuhkan antar setiap orang maka sikap mencela maupun tidak menghormati harus dihindari.

Masyarakat Kabupaten Blitar menyikapi segala perbedaan yang ada dengan hidup guyub. Karena bagi warga Kabupaten Blitar, hidup guyub merupakan sarana dalam berinteraksi satu sama lain. Nilai budaya sebagai manifestasi tradisi lokal yang berkembang diyakini sebagai faktor perekat sosial, yang di sisi lain menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar penganut faham keagamaan di Kabupaten Blitar. Sederetan nilai-nilai tersebut bermakna bagi berlangsungnya kehidupan sosial yang harmonis.

Berdasarkan kajian fenomenologi, peneliti menemukan motif dasar yang menjadi alasan atau pendorong dakwah kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar adalah rasa keblitaran yang kuat sehingga menggugah semangat untuk mempertahankan kerukunan dan kedamaian dari ancaman intoleransi dan radikalisme agama. Terdapat beberapa faktor yang menjadikannya alasan ini begitu kuat yakni : Munculnya problem yang dapat mengakibatkan konflik kerukunan umat beragama. Pendirian gereja yang berdekatan dengan masjid tanpa izin di Desa Bumirejo Kecamatan Kesamben, Adanya aksi 7 anggota Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) yang membawa spanduk dan menyebarkan selebaran berisi imbauan tidak mengucapkan natal dan menggunakan atribut natal kepada umat muslim di Blitar,⁹⁴ Tertangkapnya terduga teroris sebagai anggota Jamaah Anshorud Daulah (JAD) di wilayah Talun, Wlingi dan

⁹⁴ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4834427/muncul-imbauan-tidak-ucapkan-dan-gunakan-atribut-natal-di-kota-blitar>, diakses pada 08 Januari 2022

Gandusari, dan (4) adanya sekolah yang memaksakan siswa menggunakan atribut agama tertentu di Kecamatan Gandusari.

Sehingga berdasarkan asumsi peneliti, masyarakat Kabupaten Blitar membutuhkan sebuah dakwah yang konsen di bidang kerukunan beragama yang dapat menjaga kedamaian dan ketentraman Kabupaten Blitar. Salah satu cara yang bisa melindunginya ialah semuanya harus sepakat dan bersikap toleransi kepada agama minoritas. Menurut peneliti, hal ini berkaitan dengan motif tujuan (*in order tomotive*) oleh weber.

Selanjutnya makna motif tujuan dapat dilihat melalui potret kerukunan umat beragama di Desa Boro dan Sidodadi. Hal ini tentu saja sangat menyejukkan bagi masyarakat Blitar yang harus diikuti oleh semua daerah di Blitar. Kedamaian dan ketentraman menjadi tujuan utama dari sebuah kerukunan umat beragama sehingga dapat melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan rasa aman dan percaya diri tanpa khawatir ada ancaman yang membahayakan kehidupannya.

B. Langkah-Langkah Dakwah Kerukunan Umat Beragama PCNU Blitar

Peneliti menggali informasi serta menganalisis berdasarkan langkah-langkah dakwah kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar, dapat diketahui bahwa dakwah kerukunan umat beragama tersebut merupakan salah satu peran yang diambil PCNU Kabupaten Blitar dalam menjaga keberagaman di masyarakat dengan rukun dan damai. Hal tersebut peneliti analisis secara konstruktif langkah-langkah dakwah kerukunan umat beragama di kabupaten Blitar dengan pisau analisis teori AGIL diantaranya sebagai berikut:

1. *Adaptation* Dakwah Kerukunan Beragama

Dalam situasi masyarakat masa kini yang mengikuti alur perkembangan dalam era globalisasi, dakwah perlu digerakkan sebagai membimbing manusia ke jalan yang benar.⁹⁵ Oleh karena itu, setiap individu perlu bergandeng tangan untuk sama-sama melaksanakan usaha dakwah kerukunan, menyampaikan program kerukunan umat beragama serta memberikan kesadaran mengenai pentingnya toleransi dan hidup damai.

Manusia adalah makhluk sosial berpotensi untuk memberi pengaruh terhadap terbentuknya suatu kehidupan bersama atau yang dikenal dengan kehidupan berkelompok atau bermasyarakat. Dalam hidup bermasyarakat manusia saling berinteraksi antara satu dengan yang lain. Baik sebagai individu terhadap individu lainnya, individu terhadap kelompok atau kelompok terhadap kelompok lainnya. Interaksi ini terjadi akibat adanya kepentingan-kepentingan bersama dalam membangun kehidupan yang baik dan hubungan interaksi ini disebut interaksi sosial. Interaksi sosial mempengaruhi perkembangan hidup bermasyarakat sehingga terciptanya sistem sosial. Sesuai penyampaian dari informan:

“Masyarakat Kabupaten Blitar terdiri dari 5 agama, antara lain: Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Masyarakat Islam merupakan masyarakat mayoritas dengan 1.268.186 orang, masyarakat Hindu dengan 29.676 orang, masyarakat Katolik dengan 25.716 orang, masyarakat kristen 22.836 orang, dan Budha dengan 6.795 orang”.⁹⁶

Dengan demikian dapat dipahami bahwa masyarakat Islam mendominasi setiap kegiatan, dan penentuan kebijakan di Kabupaten Blitar ini. Secara umum

⁹⁵ A. Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, (Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo, 2005), h. 76

⁹⁶ Wawancara Ketua FKUB Kabupaten Blitar, Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I, pada 16 April 2022

kondisi kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Blitar berjalan dengan aman, namun di momen-momen tertentu muncul problem yang dapat mengakibatkan konflik kerukunan umat beragama. Misalkan pada saat hari raya Natal tahun 2019, ada sekelompok orang yang mengatasnamakan Jamaah Ansharusy Syariah (JAS) menyebarkan imbauan tidak mengucapkan Natal dan menggunakan atribut Natal kepada umat muslim di Blitar.⁹⁷ Kegiatan ini ternyata tak berizin dan tanpa koordinasi dengan MUI Blitar.

Muncul Imbauan Tidak Ucapkan dan Gunakan Atribut Natal di Kota Blitar

Erliana Riady - *detikNews*

Selasa, 24 Des 2019 13:44 WIB



Gambar 4.3 : Kasus Intoleransi Beragama

Selain itu, mereka juga menyebarkan kertas bertuliskan 4 imbauan kepada kaum muslimin. *Pertama*, mengimbau muslimin tidak memakai dan menggunakan aksesoris atau atribut mencirikan perayaan Natal kaum Nasrani. *Kedua*, tidak mengucapkan selamat natal kepada orang Kristen/Nasrani. Ini berdasarkan ijma atau kesepakatan ulama kaum muslimin. *Ketiga*, tidak membantu orang Nasrani dalam merayakan Natal. Ataupun ikut mengamankan Misa Natal di tempat peribadatan mereka, karena ini termasuk tolong

⁹⁷ <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4834427/muncul-imbauan-tidak-ucapkan-dan-gunakan-atribut-natal-di-kota-blitar>, diakses pada 18 April 2022

menolong dalam berbuat dosa. Dan *keempat*, kepada pemilik usaha, diimbau tidak menyuruh apalagi memaksa para karyawan muslim untuk memakai atribut atau aksesoris yang mencirikan perayaan Natal.

Selanjutnya PCNU Kabupaten Blitar mengambil langkah dakwah dengan menggunakan 2 sisi, yakni internal dan eksternal.

Langkah dakwah internal, diantaranya :

- a. Melalui IPNU dan IPPNU, PCNU Kabupaten Blitar mengintruksikan untuk penanaman nilai kerukunan antar sesama sejak usia pelajar dalam kegiatan Makesta dan Lakmud.
- b. Melalui Gerakan Pemuda Ansor, PCNU Kabupaten Blitar mengintruksikan untuk menanamkan kerukunan beragama, taat pancasila, menjaga Negara Kesatuan Republik Indonesia melalui kegiatan Pelatihan Kader Dasar (PKD) dan Diklatsar Banser.
- c. Melalui Fatayat NU, PCNU Kabupaten Blitar mengajak untuk turut serta sosialisasi kepada kadernya dalam kegiatan Latihan Kader Dasar (LKD) agar betul-betul memahami arti Bhineka Tunggal Ika dan Keindonesiaan.
- d. Melalui Muslimat NU, PCNU Kabupaten Blitar biasanya hadir dalam kegiatan ahad pahing yang diselenggarakan di seluruh Majelis Wakil Cabang (MWC) agar mengawasi anak didiknya agar tidak terkena arus intoleransi dan radikalisme.
- e. Melalui lembaga dakwah LDNU, PCNU Kabupaten Blitar menciptakan kader da'i yang mampu memberikan pendidikan atau penerangan kepada umat islam tentang Islam Rahmatan lil 'aalamiin.
- f. Melalui pendidikan Ma'arif PCNU Kabupaten Blitar menciptakan kader-kader atau santri yang memang sejak dini kita didik secara Islam yang damai dan santun".⁹⁸



Gambar 4,4 : Apel Kebangsaan Satu Indonesia

⁹⁸ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

Sedangkan untuk langkah eksternal, PCNU Kabupaten Blitar menggandeng lembaga-lembaga yang dapat mendukung suksesnya dakwah kerukunan umat beragama di Kabupaten Blitar, beliau melanjutkan

“Langkah dakwah eksternal, antara lain : Dialog antar Umat Beragama, Sosialisasi Blitar terbebas dari intoleransi dan radikalisme, Menangkal intoleransi dan radikalisme, memelopori kerjasama lintas Agama”.⁹⁹

Dalam melihat situasi yang berkembang di Kabupaten Blitar maka PCNU Kabupaten Blitar bergerak mengedepankan kerukunan umat beragama. Sesuai dengan pandangan KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi selaku ketua Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Kabupaten Blitar bahwa :

“Semua rakyat Indonesia, semua penduduk Kabupaten Blitar apapun agamanya itu sama dalam hukum”.¹⁰⁰

Dari sini terlihat bahwa PCNU Blitar menganggap semua masyarakat Blitar berkedudukan sama di mata hukum walaupun berbeda agama sekalipun dan mempunyai hak yang sama sebagai warga Blitar. Tugas dari Organisasi PCNU Blitar selalu berpedoman dan berpegang pada DAD/ART dan mengikuti aturan yang berlaku di Indonesia yang berlandaskan Pancasila sebagai dasar negara. hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ketua PCNU Blitar sebagai berikut:

“Pancasila sebagai dasar negara. Maka apapun bentuk Gerak dakwahnya kita selalu mengacu pada kepentingan besar ini”.¹⁰¹

Segala kegiatan yang berjalan selalu memakai Pancasila sebagai dasar pembuatan aturan. Hal ini dapat dikatakan bahwa peran PCNU Kabupaten

⁹⁹ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

¹⁰⁰ Wawancara Ketua LDNU Kabupaten Blitar, KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, pada 25 April 2022

¹⁰¹ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

Blitar selalu memperhatikan peran-perannya organisasi untuk meningkatkan tujuan kerukunan yang berlandaskan UUD dan Pancasila. Dalam perkembangannya organisasi ini selalu mengedepankan kebaikan dari ajaran islam itu sendiri. Peran PCNU sebenarnya adalah menjaga perdamaian. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan ketua PCNU Kabupaten Blitar sebagai berikut:

“Ketika ada persoalan penolakan rumah ibadah itu kan ada masalah kerukunan. Jika ini terjadi, NU kembali kepada konstitusi. Kalau Pendirian rumah ibadah harus sesuai dengan surat keputusan bersama SKB Menteri agama dan Menteri Dalam Negeri. Maka sepanjang dalam prosesnya seperti itu, maka NU akan membantu, Tapi kalau pendirian rumah ibadah bertentangan, maka NU menghalangi juga.”¹⁰²

Agar pendirian rumah ibadah tidak salah pilih di masyarakat. Maka PCNU Kabupaten Blitar ikut membantu pemerintahan disini dan ikut bersama menertibkan masyarakat yang ada dikota ini.

Maka banyak pemuka-pemuka Agama yang ikut dan mengakui PCNU Kabupaten Blitar sebagai mitra untuk menjaga kerukunan umat beragama di Kabupaten Blitar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I selaku ketua FKUB Kabupaten Blitar, bahwa:

“PCNU Kabupaten Blitar juga ikut terlibat dalam kemajuan Kabupaten Blitar, dalam konteks sesama Agama Islam, PCNU Kabupaten Blitar bersatu dalam wadah MUI. Dalam sisi lain PCNU Kabupaten Blitar bekerjasama dengan Kepolisian dan Tentara dalam menjaga hal keamanan”.¹⁰³

¹⁰² Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

¹⁰³ Wawancara Ketua FKUB Kabupaten Blitar, Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I, pada 16 April 2022

Dari sini dapat diketahui bahwa PCNU Blitar sangat dipercaya oleh aparat penegak hukum seperti kepolisian, karena telah membantu menekan paham radikalisme dengan meningkatkan kerukunan.

2. *Goal Attainment* Dakwah Kerukunan Beragama

Dakwah dapat mewujudkan kerukunan umat beragama dan itu merupakan kebutuhan semua pihak. Namun demikian, realitas yang terjadi tidak dapat terelakkan adalah adanya pluralisme keberagamaan dan keragaman budaya, karena itu yang perlu dilakukan adalah membangun suasana kondusif antar pemeluk agama melalui dialogis, bukan menghindar atau mengancam adanya pluralitas. Agama bisa mengundang kontroversi hebat ketika setiap agama hanya mengajarkan bahwa doktrin agamanya saja yang dianggap paling unik, eksklusif, superior dan yang paling benar.¹⁰⁴

Dalam wawancara dan observasi penelitian, KH. Ahmad Mudhofi mengatakan tujuan dari dakwah kerukunan adalah :

“Masyarakat Indonesia banyak yang mengamalkan ajaran ahlusunnah wal jamaah. NU sendiri menerapkan sikap Tawasuth (tengah-tengah). Sehingga membuat kehidupan masyarakat ini Sakinah : adem ayem tenterem, Mendapatkan Rahmat : Solusi dari Allah atas setiap permasalahan.”¹⁰⁵

Toleransi yang menjadi inti dari perwujudan kerukunan umat beragama dapat dituangkan dalam berbagai bentuk kegiatan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ada beberapa segi yang harus diingat yang menjadi tanda ataupun isyarat, apakah ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia maupun antar pemeluk agama; yaitu sebagai berikut: Mengakui hak

¹⁰⁴ Shihab, A. (1998). *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*

¹⁰⁵ Wawancara Ketua LDNU Kabupaten Blitar, KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, pada 25 April 2022

setiap orang, Menghormati keyakinan orang lain, Saling pengertian, Kesadaran dan kejujuran, Jiwa dan falsafah Pancasila.

Pada saat wawancara dan observasi penelitian, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad menyampaikan tujuan dakwah PCNU Kabupaten Blitar dalam menjaga kerukunan umat beragama ialah:

“Terciptanya harmonisasi umat beragama di masyarakat agar dapat hidup dengan rukun dan damai sehingga dapat tenang dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kerukunan sudah menjadi primadona, tidak lagi kerukunan Blitar sebagai bentuk pencitraan. Jiwa keblitaran kami sudah menuntut keakraban dan kebersamaan.”¹⁰⁶

Berdasarkan data wawancara dan observasi peneliti, tujuan dakwah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar ialah menginginkan hidup rukun dan damai antar umat beragama yang berbeda. Pandangan, sikap, dan perilaku toleran harus lahir dari sebuah kesadaran, bukan dipaksakan. Oleh karena itu, secara teoritis toleransi memerlukan prasyarat yaitu kesadaran diri. Kesadaran seperti itu akan tercapai apabila bangsa yang pluralitas agama telah memiliki kecerdasan untuk memilih dan memilah yang baik dari yang tidak baik. Pendidikan merupakan mesin pencetak yang dapat mencetak warga bangsa, penganut agama dari generasi kegenerasi menjadi bangsa yang cerdas untuk memiliki kesadaran diri dalam bertoleransi.

Sungguh aset dan kekayaan yang paling berharga itu adalah karunia rasa aman, damai, dan rukun yang tampak dalam masyarakat kita selama ini, hendaklah kita pertahankan. Setiap ikhtiar untuk merawat dan menjaga keadaan itu adalah dakwah dan sekaligus jihad mulia. Para tokoh agama mulai dari

¹⁰⁶ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

tingkat elitis sampai ke bawah bersama aparat masyarakat seperti adanya wadah dari unit paling bawah RT dan RW, dapat mengantisipasi berbagai kemungkinan yang akan mengganggu ketenangan, kedamaian, dan kerukunan dalam masyarakat.

Dakwah yang membebaskan, mencerdaskan, dan mencerahkan inilah yang disebut dakwah humanis. Dakwah humanis menjadi sebuah tuntutan mutlak, terutama melihat fenomena dinamisasi kehidupan manusia yang nyaris menyingkirkan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Jika bukannya dapat dikatakan, bahwa masyarakat modern semakin bergerak ke arah materialisme dan hedonisme dan semakin mengabaikan nilai-nilai agama. Kecenderungan masyarakat modernis ini tentu harus segera direspons sebagai sebuah masalah baru yang mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Karena dakwah merupakan bantuan yang diberikan dalam rangka menyiapkan umat yang sejahtera secara duniawi yang sekaligus memiliki moralitas agama.

Masyarakat dinamis dan pluralis yang terus mengalami perkembangan, memerlukan satu panggilan dakwah konkret yang mengarah pada penyelamatan eksistensi, harkat, dan martabat kemanusiaan. Pemahaman terhadap keajemukan masyarakat sasaran dakwah, demikian dengan tendensi atau kecenderungannya, menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan tujuan dakwah.¹⁰⁷ Corak dan bentuk dakwah dituntut untuk dapat menyesuaikan dengan segala perubahan dan perkembangan masyarakat. Eksistensi dakwah senantiasa bersentuhan dan bergelut dengan realitas yang mengitarinya.¹⁰⁸

¹⁰⁷ Mawardi Siregar, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah (Suatu Kajian Dair Sudut Pandang Psikologi) dalam Jurnal Al Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan, Vol. I No. 1 Tahun 2010 (STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa: 2010), hlm. 66-67.

¹⁰⁸ Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Prima Duta, 1983), hlm. 24

Sebab itu, perlu menggagas pentingnya sebuah konsep dakwah yang membebaskan, mencerdaskan dan mencerahkan masyarakat atau dapat ditegaskan dakwah yang memanusiakan manusia.

Kerukunan yang taat dapat menjadi kerangka hubungan yang selaras dalam kehidupan bermasyarakat yang membentengi pengendalian kehidupan dalam bentuk: 1) Kesamaan menghargai keluwesan untuk menghormati keyakinan yang dianutnya. 2) Saling menghargai, menghormati dan berpartisipasi antara santri yang taat, antar umat yang berbeda agama dan masyarakat yang taat dengan pemerintah yang sama-sama mampu membangun negara dan negara. 3) Perlawanan dan ketahanan bersama dengan tidak membatasi agama pada orang lain.

3. *Integration Sosial Masyarakat Kabupaten Blitar*

Integrasi sosial adalah suatu proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda, yang dalam kehidupan sosial sehingga menghasilkan suatu pola kehidupan yang serasi fungsinya bagi masyarakat tersebut.¹⁰⁹ Terjadinya integrasi sosial menyebabkan kelangsungan hidup individu atau kelompok terjamin, meskipun terdapat perbedaan-perbedaan. Integrasi sosial merupakan suatu proses untuk mempertahankan kelangsungan hidup kelompok yang tidak akan pernah selesai dan berlangsung terus menerus.¹¹⁰

Berdasarkan wawancara dengan informan, peneliti mendapatkan informasi proses terbentuknya integrasi sosial masyarakat di Kabupaten Blitar.

“Tentu memanfaatkan potensi itu dibuka melalui tokohnya, dan tokoh sendiri mesti mempunyai komunitas semua jaringannya untuk dimanfaatkan untuk membangun kerukunan.

¹⁰⁹ Suprpto, 1987. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung : CV Rajawali

¹¹⁰ Astrid S. Susanto, 1983. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta

Ketokohan tentu menjadi satu potensi untuk membangun kebersamaan dan kerukunan.”¹¹¹

Masyarakat memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap pemuka agama karena kapasitas keilmuan agamanya dan moralitasnya. Peran di sini lahir karena posisi atau status yang melekat pada pemuka agama atau seseorang dalam struktur sosialnya. Dengan demikian, kedudukan (status) dengan peranan tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling bergantung. Status diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Atau status terkait dengan kedudukan orang dalam hubungannya dengan masyarakat di sekelilingnya.¹¹² Tidak ada peranan tanpa ada kedudukan atau tak akan ada kedudukan tanpa peranan. Seseorang yang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, berarti dia menjalankan suatu peranan.

Peran dan sumbangsih para tokoh agama dan masyarakat dalam menciptakan suasana masyarakat yang kondusif dan terintegrasi secara sosial merupakan hal yang sangat vital dan urgen, dimana setiap tokoh baik Agama dan Masyarakat pada umumnya memiliki karisma tersendiri dan memiliki power serta kepercayaan penuh masyarakat dalam melakukan sesuatu baik yang sifatnya positif dan negative sekalipun.

Pemahaman keagamaan sangat mempengaruhi sikap umat beragama, jika pemahaman keagamaan suatu masyarakat bersifat terbuka, tidak literal dan radikal, maka bisa menjadi salah satu kunci awal dalam mencegah terjadinya konflik, sehingga kerukunan umat beda agama bisa tercipta dan terpelihara

¹¹¹ Wawancara Ketua PCNU Kabupaten Blitar, K.H Masda'in Rifa'I Ahyad, pada 20 April 2022

¹¹² Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), hal. 1338.

dengan baik tanpa kecurigaan dan permusuhan.¹¹³ Perbedaan bukan lagi menjadi problem namun perbedaan harus diisi dengan rasa kebersamaan dan kepedulian antar sesama sesuai yang disampaikan oleh informan saat penelitian yakni :

“Perbedaan harus diikat oleh tali-tali persaudaraan, tali-tali kebersamaan, dan tali- tali persatuan. Semangat gotong royong saling mendukung satu sama lain sangat diperlukan. Sikap saling memahami dan menghormati satu sama lain akan berujung pada sikap toleransi yang berarti masyarakat yang hidup di suatu daerah bersepakat untuk tidak berselisih paham dan bersamasama membangun satu kerukunan yang didalamnya terdapat kebaikan dan kedamaian”.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh informan terpilih, maka dapat dianalisa bahwa integrasi sosial masyarakat yang dibangun oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar dimulai dari pemuka agama karena dapat dikategorikan sebagai pemimpin informal yang tidak perlu pengangkatan formal, namun karena sejumlah kualitas unggul yang dimilikinya sehingga mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan perilaku suatu kelompok atau masyarakat. Dalam hal ini, sebagai pemimpin informal, pemuka agama didasarkan atas akseptasi atau pengakuan dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, pemuka agama dengan sejumlah kualitas pribadinya, yakni kualitas keilmuan agamanya, moralitasnya dan juga atas dasar penerimaan dan penghormatan dari masyarakat atau kelompok umat beragama, cenderung memiliki kharisma.

Dalam proses penyatuan di masyarakat, pemuka agama melakukan ceramah agama, sosialisasi, atau diskusi bahwa pentingnya menjaga tali

¹¹³ Ma'ruf Amin, *Empat Bingkai Kerukunan Nasional* (Banten: Yayasan AnNawawi, 2013), hal. 135.

¹¹⁴ Wawancara Ketua FKUB Kabupaten Blitar, Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I, pada 16 April 2022

persaudaraan dan gotong royong. Karena kunci dari ketentraman dan kedamaian suatu masyarakat jika wilayah tersebut dapat menerapkan hidup rukun, sikap toleransi, dan menghargai antar sesama.

4. *Latency Kerukunan Beragama Masyarakat Kabupaten Blitar*

PCNU Kabupaten Blitar memiliki upaya untuk mempertahankan dan mengikat kerukunan di masyarakat. Hal itu dilakukan dalam rangka mengajak masyarakat muslim maupun non muslim membentuk ruang dialog antar keyakinan beragama agar dapat hidup berdampingan tanpa adanya gesekan.

“Pernah terjadi permasalahan terkait pendirian gereja tanpa izin yang berdekatan dengan masjid yang mengandung sentimen keagamaan”.¹¹⁵

Berdasarkan penyampaian informan pada saat wawancara ada 4 hal yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Blitar, yakni:

Pertama, Dengan adanya sentimen keagamaan tersebut muncul inisiatif dari para tokoh keagamaan untuk mendirikan organisasi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Maka realisasi untuk mendirikan organisasi atau perkumpulan akhirnya terwujud berkat inisiasi dari PCNU Kabupaten Blitar, dengan tujuan untuk kedamaian masyarakat kabupaten Blitar dengan nama Generasi Muda Lintas Agama (Gemula).

¹¹⁵ Wawancara Aktivistis Kerukunan Kab. Blitar, M. Zen Mangku Alam, pada 10 Mei 2022



Gambar 4.4 : Perkumpulan Gemula

Kedua, Membangun kerja sama antar pemeluk agama, Sesuatu yang tidak dapat dipisahkan pula dalam kehidupan masyarakat adalah adanya kerjasama dan interaksi sosial.

“Dengan adanya kerjasama dan interaksi sosial sesama manusia ataupun sesama pemeluk agama akan lebih mempererat hubungan bersama, sehingga manusia dapat mempertahankan hidupnya”.¹¹⁶

Dalam tatanan interaksi sosial, siapapun yang berhak melakukannya, karena sudah menjadi fitrah kehidupan, memenuhi kebutuhan esensialnya, hubungan ini tidak mengenal lintas batas agama, suku, suku, dan kebangsaan. Maka lahirlah partisipasi

Ketiga, Upaya untuk membangun diskusi antar agama. Aturan dan hal utama yang harus diperhatikan ketika berbicara tentang pertukaran antar agama adalah bahwa diskusi tidak dilakukan secara mutlak oleh orang-orang terpelajar, secara lisan dan agama. diskusi adalah salah satu cara untuk menjaga dan menjaga kerukunan.

“Dialog yang positif dapat mengantarkan pada pencerahan pemahaman beragama yang inklusif dan menumbuhkan sikap

¹¹⁶ Wawancara Aktivistis Non Muslim, Pdt. Sozatulo Manao, S.Th, pada 25 Mei 2022

saling menghormati serta menghargai diluar keyakinan yang kita yakini”.¹¹⁷

Keempat, Membangun sikap keterbukaan, salah satu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjaga kerukunan antarumat beragama adalah adanya sikap untuk mengakui keberadaan pihak lain. Setiap orang memiliki hak yang sama untuk memilih agama dan keyakinannya.

“Hubungan antar pemeluk agama akan dapat terjalin dengan baik, jika masing-masing memiliki sikap ketergantungan untuk menerima pihak lain ke dalam agama kita”.¹¹⁸

Sikap terbuka ini akan menjadi sarana untuk menegakan kerukunan hidup beragama, dan dilaksanakan juga oleh setiap pemeluk agama, sehingga hubungan antarumat beragama tidak ada rasa saling mencurigai, dan rasa permusuhan di antara pemeluk agama lain.

Kehidupan umat beragama yang rukun merupakan hal sangat penting, mengingat bahwa masyarakat disini merupakan masyarakat yang multicultural.¹¹⁹ Pada dasarnya kerukunan umat bukan hanya ajaran salah satu agama, melainkan semua agama mengajarkan hal itu, bahkan Allah berfirman sebagai berikut¹²⁰ :

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

Kerukunan yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdian kepada Tuhan. Oleh karena itu, kerukunan benar-benar dilandaskan

¹¹⁷ Wawancara Ketua LDNU Kabupaten Blitar, KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi, pada 25 April 2022

¹¹⁸ Wawancara Ketua FKUB Kabupaten Blitar, Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I, pada 16 April 2022

¹¹⁹ A. Singgih Basuki, *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali* (Yogyakarta: Suka Press, 2013), hal. 257-258

¹²⁰ Al Qur'an Surat Al-Maidah ayat 48.

pada nilai kesucian, kebenaran, dan kebaikan dalam rangka mencapai keselamatan dan kesejahteraan umat.

Berdasarkan data wawancara dan observasi peneliti, ada 4 (empat) langkah yang dilakukan oleh PCNU Kabupaten Blitar dalam upaya mempertahankan dan memelihara kerukunan umat beragama di Kabupaten Blitar. *Pertama*, pembentukan Generasi Muda Lintas Agama (Gemula), *Kedua*, Membangun kerjasama antar pemeluk agama, *Ketiga*, Upaya membangun dialog antar umat beragama. *Keempat*, Membangun sikap keterbukaan.

Harmonisasi kerukunan umat beragama merupakan pilar kehidupan sosial yang sangat didambakan setiap pemeluk agama. Untuk itu, kehadiran dakwah secara konseptual sebagai bentuk transformasi sosial Islam dalam membentuk karakter sosial Islam yang toleran dan humanis.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan teori AGIL yaitu *Adaptation, Goal Attainment, Integrasi, latency*. Dalam penelitian ini Adapasti bekerja dengan penyesuaian yang dilakukan masyarakat karena munculnya kasus intoleransi dan radikalisme agama yang dibawa oleh beberapa kelompok. Dari kasus itu menuntut masyarakat untuk menjaga kerukunan umat beragama, mengingat kondisi wilayah kabupaten Blitar yang memiliki multiagama. Maka dari itu, Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Blitar melakukan langkah-langkah dakwah agar tidak terjadi konflik di Kabupaten Blitar. Langkah dakwah yang dilakukan ialah dengan mengambil sisi internal dan eksternal.

Pada dasarnya terciptanya kerukunan dan kedamaian antar umat beragama adalah tujuan dari attainment. Dari sini dapat diketahui bahwa sikap

toleransi harus lahir dari kesadaran diri sendiri bukan paksaan dari orang luar. Jika kerukunan dapat tercipta dari kesadaran sendiri maka kerukunan bisa tercipta dan dapat berjalan lancar.

Kerukunan ini dapat berasal dari integrasi dan peran dari pemuka agama kiai atau ustadz, romo atau pastor, yang pada dasarnya dalam kehidupan sosial orang-orang ini adalah yang dihormati masyarakat. Pengakuan masyarakat serta adanya pengakuan atas ilmu yang dimiliki oleh seorang pemuka agama menjadikan peran mereka sangat penting.

Sedangkan *latency*-nya ialah masyarakat diikat oleh langkah PCNU Kabupaten Blitar dalam pembentukan Generasi Muda Lintas Agama (Gemula), membangun kerjasama antar pemeluk agama, membangun dialog antar umat beragama, membangun sikap keterbukaan. Adanya rasa kebersamaan yang kuat diantara pemeluk agama sehingga masyarakat enggan untuk tidak menjaga kerukunan umat beragama.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai rumusan masalah yang peneliti tentukan, dapat disimpulkan menjadi beberapa point penting sebagai berikut:

1. Pendekatan dakwah kerukunan umat beragama oleh PCNU Kabupaten Blitar menggunakan pendekatan kebudayaan, diskusi dan misi. Perjalanan dakwah ini tentu saja mengalami dinamika perubahan di masyarakat sehingga menimbulkan dukungan dan hambatan yang dilalui oleh PCNU Kabupaten Blitar. Hasil dari dakwah ini ialah terciptanya harmonisasi kerukunan umat beragama di kabupaten Blitar seperti yang terjadi di Desa Boro Kecamatan Selorejo dan Desa Sidodadi.
2. Langkah-langkah dakwah kerukunan umat beragama di kabupaten Blitar diawali dengan adaptasi yakni melihat situasi kondisi kehidupan keagamaan di Kabupaten Blitar. Maka PCNU Kabupaten Blitar mengambil langkah dakwah dengan internal dan eksternal guna mendorong kerukunan beragama dapat dirasakan di seluruh lapisan masyarakat. Tujuan dari dakwah kerukunan umat beragama adalah agar masyarakat dapat hidup rukun dan damai antar umat beragama yang berbeda. Pandangan, sikap, dan perilaku toleran harus lahir dari sebuah kesadaran dan bukan dipaksakan. Sehingga kehidupan beragama dan bermasyarakat dapat berjalan dengan lancar. Integrasi sosial masyarakat dibangun dengan peran pemuka agama, kiai atau ustadz, romo atau pastor, yang dalam kehidupan sosial memiliki pengaruh penting. Masyarakat memberikan pengakuan dan penghormatan terhadap pemuka agama karena kapasitas

keilmuan agamanya dan moralitasnya. Terakhir, kerukunan umat beragama diikat atau dipelihara dengan Generasi Muda Lintas Agama (Gemula), membangun kerjasama antar pemeluk agama, membangun dialog antar umat beragama, dan membangun sikap keterbukaan

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai dalam penelitian ini, peneliti memiliki beberapa rekomendasi kepada peneliti selanjutnya. Adapun rekomendasinya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang berkaitan dengan penjagaan kerukunan umat beragama di kabupaten Blitar yang dilakukan oleh Nahdatul Ulama hanya berfokus pada pendekatan dakwah dan langkah-langkah dakwahnya tanpa diikuti penelitian mengenai tingkat keefektifannya. Dari apa yang diketahui peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar dapat meneliti tingkat efektivitas dakwah dan implementasinya dengan menggunakan metode yang berbeda.
2. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi praktisi dakwah dalam mengembangkan kerukunan umat beragama seiring dengan situasi dan kondisi perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman & Matthew B. Miles. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2009.
- Abdurrahman, Moeslim. "Posisi Berbeda Agama dalam Kehidupan Sosial" *Dalam Mulyanto Sumardi (ed). Penelitian Agama; Masalah dan Pemikiran*. Jakarta: Sinar Harapan, 1982.
- Achmad, Amrullah. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima Duta, 1983.
- Agung, Narasi, Zainudin Maliki. *Tiga Teori Sosial Hegeminik*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat, 2003.
- Amin, Ma'ruf. "ISIS: Gerakan Kekhalifahan Islam Global dan Tantangan Bagi NKRI dan Islam Rahmatan Lil'alamin". *Makalah Seminar Nasional Fenomena ISIS bagi NKRI dan Islam Rahmatan Lil'alamin, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI*. Jakarta, 9 Agustus 2014.
- Amin, Ma'ruf. *Empat Bingkai Kerukunan Nasional*. Banten: Yayasan AnNawawi, 2013..
- Amirulloh, Syarbini, dkk. *Al Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Jakarta: PT. Gramedia, 2011.
- Anam, Choirul. *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*. Jakarta; Duta Aksara Mulia, 2010.
- Anas, A. *Paradigma Dakwah Kontemporer*. Semarang: Walisongo Press IAIN Walisongo, 2005.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Asih Menanti dan Usman Pelly. *Teori-teori Sosial Budaya*. Jakarta: B3 PTKSM P2TPKI Dirjen DIKTI Depdikbud, 1991.
- Aziz, Ali. *Ilmu Dakwah (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017.
- Bahri, Fathul. *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da'i*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Basuki, A. Singgih. *Pemikiran Keagamaan A. Mukti Ali*. Yogyakarta: Suka Press, 2013.
- Blitarkab.go.id. post on 2012. Diakses 01 Juli 2022,
<https://www.blitarkab.go.id/2012/06/06/gambaran-umum-2/>
- Casram, Casram "Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Masyarakat Plural," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 1*, no. 2 (2016): 187–198.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Daya, Burhanuddin. "Hubungan Antar Agama di Indonesia". *Jurnal Ulumul Qur'an*. No. 4. Vol. VII. 1993.

- Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta:Badan Penelitian dan pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Depag RI. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia, 2008.
- Detik.news.com. post on 2019. diakses 08 Januari 2022 <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-4834427/muncul-imbauan-tidak-ucapkan-dan-gunakan-atribut-natal-di-kota-blitar>
- Douglas J Goodman dan Geotge Ritzer . *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Dr. Phil, Gustiana Isya. *Wajah Toleransi NU*. RMBOOKS Rakyat Merdeka. Cet-1, 2012.
- Dr. Soelaeman, M. Munandar. *Teori Dan Konsep Ilmu Sosial*, 2008.
- Drs. H. Mursyid, Hasbullah DKK. *Kompilasi Kebijakan Peraturan Perundang-undangan Kerukunan umat beragama*. Jakarta, Puslitbang Kehidupan Beragama, 2008.
- Drs. KH. Agus Muadzin, M.Pd.I (Ketua FKUB Kabupaten Blitar), Wawancara oleh penulis, 16 April 2022
- Edi Laksono (Warga Umat Islam Desa Sidodadi), Wawancara oleh penulis, 24 Juni 2022
- Gloria Gabriel Lumingas, Yudi Hendri Lia, dan Reni Triposa. “Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk Melalui Pemaknaan Kasih Berdasarkan Matius 5:43-44,” *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi/Kependetaan 11*, no. 1 (2020): 61–70.
- Grathoff, Richard. *Kesesuaianantara Alfred Schutzdan Talcott Parsons:TeoriAksiSosial*”. Jakarta: Kencana, 2000.
- Hardian, Novri. “Dakwah Dalam Perspektif Al Qur’an dan Hadist” *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Imam Bonjol Padang*, 2018.
- I Made Titib et al. *Masa Depan Bangsa dan Radikalisme Agama*. Bandung: Gunung Djati Press, 2006.
- Ibrahim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Iskandar, Jusman. *Teori Sosial*. Bandung: PPS IAIN SGD, 2001.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jilid I. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1990.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Bandung: Mizan, 2001.
- Jurnal Fisip UIN Sunan Ampel Surabaya. Post on Oktober 2013. diakses 18 April 2022 <http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/42/40>

- Kaelan. *Metodologi Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Kahmad, Dadang. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet II, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002.
- KH. Ahmad Mudlofi S.Ag.,M.Hi (Ketua LDNU Kabupaten Blitar), Wawancara oleh penulis, 25 April 2022
- KH. Masda'in Rifa'I Ahyad (Ketua PCNU Kabupaten Blitar), Wawancara oleh penulis, 20 April 2022
- Khamami, Zada. *Islam Radikal : Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.
- Khoiru Roziqin (Warga Umat Islam Desa Boro), Wawancara oleh penulis, 23 Juni 2022
- Koentjoroningrat et al. *Kamus Istilah Antropologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1984.
- Komariah, Aan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Lexy J.Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Liliweri. *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Lubis, Wan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- Luthans, Fred. *Organizational Behavior*. America: Mc. Graw-Hill, 1992.
- M. Hasyim., Latif. *Ahlussunnah Waljama'ah, Majlis Ta'if Wa Tarjamah LP Maarif*. Jawa Timur, 1979.
- M.Zen Mangku Alam, S.Pd.I (Aktivis Kerukunan Umat Beragama Kabupaten Blitar), Wawancara oleh penulis, 10 Mei 2022
- Masyudi, Muchtar, dkk. *Aswaja-Nahdliyah*. Surabaya: Khalista, 2006.
- Muhammad Zen & Fathoni, Khorul. *NU Pasca Khittah Prospek Ukhuwah Dengan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Media Widya Karya, 1992.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Nasikun. *Sebuah Pendekatan untuk Memahami Sistem Sosial Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Sospol UGM, 1974.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Noer, Al-Barsany, Iskandar. *Biografi dan Garis Besar Pemikiran Kalam Ahlussunnah wal Jamaah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Odum Howard T. *Ekologi Sistem*. Yogyakarta: UGM Press, 1992.

- Pdt. Suzatulo Manao, S.Th (Aktivis Non Muslim) Wawancara oleh penulis, 25 Mei 2022
- Puspito, Hendro O.C. *Sosiologi Agama*. Malang: Gunung Mulya, 1984.
- Puspito, Hendro. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Rahman, Budhi Munawar. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina, 2002.
- Raho, Rid Bernard, SVD. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1992.
- S. Susanto, Astrid. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta, 1983.
- Said Agil Siraj & Hamzah Muchotob. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdhliyah*. Yogyakarta: LKIS, 2017.
- Said Agil Siraj & Hamzah Muchotob. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdhliyah*. Yogyakarta: LKIS, 2017.
- Shihab, A. (1998). Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka dalam Beragam
- Siregar, Mawardi. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Dakwah (Suatu Kajian Dair Sudut Pandang Psikologi). *Jurnal Al Hikmah: Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, Vol. I No. 1 Tahun 2010 (STAIN Zawiyah Cot Kala Langsa: 2010.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sudjangi, *Agama dan Masyarakat*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1993.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi: Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Suhardi (Warga Umat Kristen Desa Boro), Wawancara oleh penulis, 23 Juni 2022
- Sunarto. "Paradigma Nahdhatul Ulama' Terhadap Moderasi" *Jurnal Sosiologi Islam*. Vol. 3, No. 2, 2013.
- Suprpto. *Sosiologi dan Antropologi*. Bandung : CV Rajawali, 1987.
- Suwito (Warga Umat Hindu Desa Sidodadi), Wawancara oleh penulis, 24 Juni 2022
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al Ikhlas, 1983.
- The Wahid Institute. *Laporan Kebebasan Beragama Dan Toleransi Di Indonesia The Wahid Institute 2011 "Lampu Merah Kebebasan Beragama"*. Jakarta, 2011.
- Tholhah, Abu. *Kerukunan Antar Umat Beragama*. Semarang: IAIN Walisongo, 1980.
- Tholhah, Abu. *Kerukunan umat beragama*. Semarang: IAIN Walisong, 1980.

- Tim M2S Bandung. *UUD 1945 Hasil Amandemen Dan Proses Amandemen UUD 1945 lengkap*. Bandung: M2S, 2004.
- Wahid, Abdul. *Strategi Dakwah Di Tengah Keberagaman Budaya*. Cet ke-1, Pustaka Diniyah, 2019.
- Wahid, Salahuddin. *Dinamika Hubungan Islam dan Negara di Indonesia, dalam Taswirul Afkar*. Edisi no.16, 2004.
- Wahyuddin dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A